

ANALISIS PROSPEK EKONOMI TEMBAKAU DI PASAR DUNIA DAN REFLEKSINYA DI INDONESIA TAHUN 2010

Tahlim Sudaryanto, Prajogo U. Hadi, dan Supena Friyatno
Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian

ABSTRAK

Selama dasawarsa terakhir, meluasnya kampanye antitembakau karena pertimbangan kesehatan yang diperkuat dengan telah diratifikasinya Konvensi Kerangka Pengendalian Tembakau, berkurangnya dukungan pemerintah untuk pengembangan ekonomi tembakau, serta meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan, maka ancaman terhadap ekonomi tembakau dunia dan Indonesia mulai terasa. Dikhawatirkan ekonomi tembakau dunia akan terus mengalami penurunan dan berdampak pada Indonesia. Sehubungan dengan itu, makalah ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis prospek produksi, konsumsi, ekspor, dan impor tembakau di pasar dunia dan Indonesia tahun 2010; (2) Menganalisis peranan agribisnis tembakau dan industri rokok dalam perekonomian nasional; dan (3) Mengidentifikasi prospek penggunaan tembakau untuk produk selain rokok. Beberapa temuan penting adalah sebagai berikut. *Pertama*, secara global, prospek ekonomi tembakau sampai tahun 2010 masih cukup baik. Produksi, konsumsi, ekspor, dan impor diproyeksikan masih akan meningkat sampai tahun 2010. Produksi dan konsumsi lebih cepat meningkat di negara berkembang dibandingkan di negara maju; konsumsi di negara berkembang cepat meningkat sedangkan di negara maju menurun; ekspor dari negara maju dan negara berkembang sama-sama meningkat dengan laju peningkatan yang lambat; dan impor ke negara maju cepat meningkat, sedangkan ke negara berkembang sedikit meningkat. *Kedua*, di Indonesia, produksi dan konsumsi pada tahun 2010 diproyeksikan akan sedikit lebih tinggi dibanding tahun 2005, tetapi jauh lebih rendah dibanding tahun 1997–1999. Dalam perdagangan internasional, komoditas tembakau dan rokok lebih banyak menguras daripada menghasilkan devisa negara. Dalam perekonomian nasional, peranan agribisnis tembakau dan industri rokok dalam penciptaan nilai *output*, nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja kurang signifikan, namun kedua sektor tersebut mempunyai angka pengganda (*multiplier effect*) *output* yang cukup besar, terutama tembakau. Angka pengganda untuk tenaga kerja agribisnis tembakau lebih besar daripada industri rokok. Agribisnis tembakau mampu menarik sektor hulu dan mendorong sektor hilir untuk berkembang, sedangkan industri rokok hanya mampu mendorong sektor hilir saja. Kedua sektor (terutama industri rokok) memberikan sumbangan sekitar 7% terhadap penerimaan negara dari dalam negeri. *Ketiga*, dalam daun dan batang tembakau ada unsur-unsur yang dapat dikonsumsi manusia yaitu protein, gula, minyak eter, nitrogen, fosfat, dan kalium. Kandungan protein dalam tembakau lebih banyak dibanding dalam kedelai dan mempunyai kualitas yang sama dengan protein dalam air susu mamalia. Produk sisa (*waste*) dari proses pengolahan/ekstraksi protein/gula dapat digunakan untuk pakan ternak dan pupuk organik tanaman. Disarankan agar ada keseimbangan antara aspek ekonomi dan aspek kesehatan dalam pengembangan tembakau/industri rokok. Salah satu prioritas penelitian tembakau ke depan adalah mengurangi kandungan nikotin dan tar dalam tembakau.

Kata kunci: tembakau, pasar, prospek ekonomi, analisa ekonomi

ANALYSIS OF TOBACCO ECONOMICAL PROSPECT IN THE WORLD MARKET AND ITS REFLECTION IN INDONESIA IN 2010

ABSTRACT

Antismoking campaign has been spread worldwide in the last decade due to health consideration, which was strengthened by ratification of Convention on Tobacco Control. In addition governments gave less support to the development of tobacco and cigarette business. These situations threatened the business not only in Indonesia, but also in the

world. This paper aimed to: (1) analyze prospect of production, consumption, export, and import of tobacco in Indonesia and also in the world; (2) analyze the role of tobacco agribusiness and cigarette industry in national economy; (3) identify the prospect of diversification of tobacco products other than cigarette. There was some good news of the prospect of tobacco business: (1) generally the prospect of tobacco business is growing well up to 2010, especially in developing countries; (2) in Indonesia production and consumption of tobacco is higher in 2010 than in 2005, but it might be lower compared to those in 1997–1999. In international trade of tobacco and cigarette industries, their capital is more than their benefits. However, in national trade tobacco and cigar have multiplier effect, encouraging the growth of other sector industries. Tobacco contains protein, sugar, ether oil, nitrogen, phosphate, and potassium. Concentration of protein in tobacco is higher than in soybean, and its quality is similar to that in mammal milk. Hence, tobacco waste can be used for feeder and organic fertilizer. In the future, it is suggested that the development of tobacco/cigarette industry should consider the balance between economy and health. Thus tobacco research should be directed to get low tar and nicotine content in tobacco.

Key words: tobacco, market, economical prospect

PENDAHULUAN

Komoditas tembakau dan produk-produk turunannya merupakan produk pertanian bernilai tinggi. Dari aspek ekonomi, tembakau merupakan sumber pendapatan petani, penerimaan pemerintah dari dalam negeri, dan menyediakan kesempatan kerja. Namun kehadiran produk-produk tembakau, terutama rokok, mulai ditentang oleh masyarakat karena dinilai mengganggu kesehatan manusia dan lingkungan hidup. Banyak bukti medis yang menunjukkan bahwa rokok dapat menyebabkan kematian, kanker paru-paru, impotensi, tekanan darah tinggi, serta gangguan bahkan keguguran janin. Penentangan ini terjadi di negara-negara maju, terutama Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa (UE). Pemerintah AS dan UE bahkan tidak lagi memberikan dukungan kepada pengembangan produksi tembakau, baik secara politis, ekonomis (proteksi, subsidi, dll.), maupun hukum (restriksi penggunaan tembakau). Oleh karena itu, produksi, konsumsi, dan ekspor produk tembakau dari AS dan UE terus menurun selama dekade terakhir. Dalam kurun waktu yang sama, produksi dan konsumsi produk tembakau di negara-negara sedang berkembang masih cenderung meningkat, namun dengan laju yang menurun. Di Indonesia, pelarangan merokok di tempat-tempat umum juga sudah diberlakukan,

bahkan Pemda DKI Jakarta mengeluarkan perda larangan merokok di tempat umum mulai tahun 2006 dan bagi pelanggarnya dikenakan sanksi hukum.

Dengan adanya Konvensi Kerangka Pengendalian Tembakau atau *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) sebagai hukum internasional yang telah diresmikan pada tanggal 27 Februari 2005, maka posisi kelompok antitembakau menjadi semakin kuat. Konvensi tersebut merupakan perjanjian kesehatan internasional pertama, yang perundingannya diprakarsai oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Tujuannya adalah untuk melindungi generasi sekarang dan mendatang dari kerusakan kesehatan, konsekuensi sosial, lingkungan, dan ekonomi karena mengonsumsi tembakau. Negara-negara yang telah meratifikasi FCTC terikat secara hukum antara lain dalam hal peningkatan cukai rokok, pengaturan secara komprehensif tentang iklan, promosi, dan sponsor rokok, serta penyelundupan. Penghargaan diberikan kepada negara-negara yang telah mengambil langkah maju dalam melindungi masyarakatnya untuk melawan penyakit dan kematian yang diakibatkan bahaya merokok.

Saat ini sebanyak 168 negara telah menandatangani FCTC, dan 57 di antaranya telah meratifikasinya, antara lain Australia, Kanada, Singapu-

ra, Sri Lanka, Thailand, dan Jepang. Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia yang belum menandatangani FCTC sampai batas penutupan akhir Juni 2004, padahal menjadi salah satu negara penyusun draftnya dan telah menerima secara aklamasi substansinya dalam sidang Majelis Kesehatan Dunia (WHA) ke-56 pada bulan Mei 2003.

Harga tembakau di pasar dunia cenderung menurun selama 8 tahun terakhir (1997–2004), yaitu 2,34%/tahun, padahal pada periode sebelumnya masih meningkat sebesar 3,10%/tahun dalam periode 1961–1986, dan 1,96%/tahun dalam periode 1986–1997. Penurunan harga tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh terjadinya *over supply* karena menurunnya permintaan.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu dilakukan analisis prospek ekonomi tembakau di pasar dunia dan Indonesia di masa datang (tahun 2010). Secara lebih spesifik, tujuan makalah ini adalah: (1) Menganalisis prospek produksi, konsumsi, ekspor, dan impor tembakau di pasar dunia dan Indonesia tahun 2010; (2) Menganalisis peranan agribisnis tembakau dan industri rokok dalam perekonomian nasional; dan (3) Merumuskan rekomendasi kebijakan tentang arah pengembangan agribisnis tembakau di masa datang.

KINERJA EKONOMI TEMBAKAU DI PASAR DUNIA DAN INDONESIA

1. Kinerja Ekonomi Tembakau di Pasar Dunia

1.1 Produksi

Tembakau diproduksi oleh sekitar 100 negara namun produsen utama ada tujuh negara yaitu Cina, India, Brasil, AS, Turki, Zimbabwe, dan Malawi. Total produksi tembakau (setara daun kering) dunia selama 1970–1972 sampai 1990–1992 terus meningkat, tetapi kemudian menurun pada tahun 1997–1999 (Tabel 1). Penurunan tersebut cukup cepat mencapai 14,4%. Namun jika dianalisis lebih

jauh, penurunan produksi tembakau dunia tersebut lebih disebabkan oleh penurunan produksi di negara-negara maju yang telah terjadi sejak tahun 1990–1992 yaitu 15,3%, dan terjadi lagi pada tahun 1997–1999 dengan penurunan lebih cepat yaitu 29,0%. Kecenderungan demikian terjadi di negara-negara maju terutama Amerika Serikat, Eropa, dan Oceania.

Tabel 1. *Trend* produksi tembakau dunia (000 ton setara daun kering)

Negara	1970–72	1980–82	1990–92	1997–99
Dunia	4 269,4	5 455,3	6 936,2	5 938,3
Negara maju	1 797,6	1 959,5	1 659,0	1 178,6
Amerika Utara	815,9	882,7	745,0	593,8
- Amerika Serikat	729,7	795,5	682,7	536,6
Eropa	544,6	648,3	602,5	418,8
- Uni Eropa (15)	248,9	320,3	397,7	278,9
- Eropa Lainnya	295,7	328,0	204,8	139,9
- Ex Uni Soviet	249,0	258,6	55,2	85,3
Oceania	19,4	15,0	11,7	6,3
Lainnya	168,7	155,0	94,4	74,4
Negara berkembang	2 471,8	3 495,8	5 282,3	4 759,6
Afrika	157,7	218,8	362,0	391,3
- Malawi	23,8	49,1	109,3	102,5
- Zimbabwe	56,0	88,7	156,1	174,7
Amerika Latin	489,7	652,8	679,3	714,4
- Brasil	225,4	357,3	430,6	450,6
Timur Dekat	203,7	237,8	312,8	268,3
- Turki	151,1	181,2	261,4	210,5
Timur Jauh	1 620,7	2 386,2	3 927,9	3 385,6
- Cina (daratan)	755,2	1 413,6	2 780,4	2 345,6
- India	335,4	431,8	507,6	514,1
- Indonesia	62,6	92,1	122,5	108,4

Sumber: FAO (2003)

Faktor-faktor penyebab turunnya produksi di negara maju adalah berkurangnya dukungan pemerintah dan meningkatnya biaya produksi (FAO, 2003). Di AS, kebijakan pemerintah mempertahankan harga tembakau tetap tinggi tetapi membatasi produksi. Pendukung gerakan antitembakau menginginkan agar pemerintah tidak memberikan subsidi terhadap produksi barang yang dapat merusak kesehatan. Di Eropa, parlemen juga menghendaki agar tidak ada lagi subsidi untuk produksi tembakau.

Di negara berkembang, produksi juga menurun pada tahun 1997–1999 yaitu sebesar 9,9%, padahal selama 1970–72 sampai 1990–1992 produksi terus meningkat, walaupun terjadi variasi antar-negara. Negara-negara yang mengalami penurunan produksi adalah Malawi, Turki, Cina, dan Indonesia, sedangkan negara-negara yang mengalami peningkatan produksi adalah Zimbabwe, Brasil, dan India. Penurunan produksi di Cina sangat berpengaruh terhadap produksi negara berkembang dan bahkan dunia, karena negara ini mempunyai pangsa produksi paling besar yaitu 39,5% dari produksi dunia atau 49,3% dari produksi negara berkembang. Pada tahun 1997–1999, pangsa produksi negara maju dan negara berkembang masing-masing adalah 19,8% dan 80,2%, padahal pada tahun 1970–1972 masing-masing adalah 42,1% dan 57,9%. Ini berarti bahwa produksi tembakau makin bergeser ke negara-negara berkembang.

Faktor-faktor penyebab bergesernya *share* produksi tembakau ke negara berkembang adalah: (1) biaya produksi lebih murah; (2) transportasi lebih mudah dan lebih murah; (3) usaha tani tembakau lebih menguntungkan dibanding usaha tani komoditas (*cash crop*) lainnya; dan (4) tumbuhnya perusahaan multinasional dengan investasi berskala besar (FAO, 2003). Di Cina, tembakau tidak selalu lebih menguntungkan dibanding tanaman lain tetapi mempunyai risiko lebih kecil. Di India, produksi tembakau mendapat subsidi *input* dari pemerintah dan lebih menguntungkan dibanding tanaman lain. Di Turki, pemerintah memberikan subsidi *input* dan dukungan harga (*price support*) 25% lebih tinggi dari harga dunia. Di Malawi dan Zimbabwe, tembakau diproduksi oleh perusahaan multinasional berskala besar dengan introduksi teknologi pengolahan baru, serta perbaikan transportasi dan akses ke pasar internasional. Di Brasil, produksi tembakau didorong oleh biaya produksi yang rendah dan dilakukan oleh perusahaan multinasio-

nal berskala besar yang terfokus ke jenis tembakau virginia.

Untuk kasus Indonesia, produksi tembakau terus meningkat selama 1970–1972 sampai 1990–1992, tetapi kemudian menurun pada tahun 1997–1999 sebesar 11,5%. Pada tahun 1997–1999, pangsa produksi tembakau Indonesia sangat kecil yaitu hanya 1,82% dari produksi dunia atau 2,78% dari produksi negara berkembang.

1.2 Konsumsi

Seperti pada aspek produksi, konsumsi tembakau dunia selama 1970–1972 sampai 1990–1992 juga terus meningkat tetapi kemudian menurun pada tahun 1997–1999 (Tabel 2). Penurunan yang terjadi pada konsumsi tersebut lebih lambat dibanding dengan yang terjadi pada produksi yaitu hanya 2,1%. Penurunan konsumsi dunia tersebut lebih disebabkan oleh penurunan konsumsi di negara-negara maju yang telah terjadi sejak 1990–1992 yaitu 7,1% dan terjadi lagi pada tahun 1997–1999 yang menurun lebih lambat yaitu 6,1%. Kecenderungan demikian terjadi di negara-negara maju yaitu di Amerika Serikat dan Eropa.

Tabel 2. *Trend* konsumsi tembakau dunia (000 ton setara daun kering)

Negara	1970–72	1980–82	1990–92	1997–99
Dunia	4 193,9	5 404,0	6 616,6	6 475,7
Negara maju	2 297,0	2 568,0	2 384,4	2 237,8
Amerika Utara	712,6	774,6	699,6	701,6
- Amerika Serikat	646,1	706,2	657,9	651,3
Eropa	997,8	1 147,5	1 188,4	981,0
- Uni Eropa (15)	715,4	811,4	905,9	730,7
- Eropa lainnya	282,4	336,0	282,5	250,3
- Ex Uni Soviet	319,3	362,9	248,2	311,3
Oceania	32,4	31,5	25,2	25,2
Negara berkembang	2 059,2	3 013,5	4 339,1	4 237,9
Afrika	114,5	117,6	151,8	190,2
Amerika Latin	340,5	429,5	375,0	457,4
- Brasil	120,5	218,8	200,6	229,4
Timur Dekat	130,4	218,4	242,8	265,5
- Turki	59,5	108,5	134,7	126,1
Timur Jauh	1 472,4	2 247,0	3 567,8	3 324,7
- Cina (daratan)	745,6	1 448,2	2 553,5	2 197,0
- India	235,8	326,1	407,3	477,4
- Indonesia	42,1	104,1	121,4	137,9

Sumber: FAO (2003)

Turunnya konsumsi di negara maju disebabkan oleh: (1) turunnya konsumsi per kapita karena melambatnya peningkatan pendapatan riil; (2) elastisitas konsumsi yang rendah terhadap pendapatan dan terhadap harga tembakau; (3) laju peningkatan jumlah penduduk yang melambat; (4) kesadaran masyarakat yang meningkat mengenai efek kesehatan dari konsumsi tembakau; dan (5) kebijakan pemerintah antimerokok melalui intensifikasi gerakan kampanye antimerokok, pelarangan merokok di tempat umum, pelarangan iklan rokok dan pengenaan cukai yang tinggi (FAO, 2003).

Konsumsi di negara-negara sedang berkembang, juga menurun pada tahun 1997–1999 yaitu sebesar 2,3%, padahal selama 1970–1972 sampai 1990–1992 produksi terus meningkat. Penurunan ini jauh lebih lambat dibanding di negara-negara maju, namun ada variasi antarnegara. Negara-negara yang mengalami penurunan konsumsi adalah Turki dan Cina, sedangkan negara-negara yang mengalami peningkatan konsumsi adalah Afrika, Amerika Latin (termasuk Brasil), India, dan Indonesia. Penurunan yang terjadi di Cina sangat mempengaruhi konsumsi di negara-negara berkembang dan bahkan dunia, karena negara ini mempunyai pangsa konsumsi paling besar yaitu 33,9% dari konsumsi dunia atau 51,8% dari konsumsi negara berkembang. Pada tahun 1997–1999, pangsa konsumsi negara maju dan negara berkembang masing-masing adalah 34,6% dan 65,4%, padahal pada tahun 1970–1972 masing-masing adalah 54,8% dan 45,2%. Hal ini berarti bahwa konsumsi tembakau makin bergeser ke negara-negara berkembang.

Meningkatnya konsumsi di negara-negara berkembang disebabkan oleh: (1) cepatnya laju peningkatan jumlah penduduk (terutama Cina dan India); (2) meningkatnya pendapatan per kapita (terutama Cina); (3) elastisitas konsumsi terhadap pendapatan dan harga yang tinggi; dan (4) cukai rokok sebenarnya cukup tinggi, namun kebijakan dan

kampanye antimerokok kurang efektif (FAO, 2003).

Di Indonesia, konsumsi tembakau terus meningkat selama 1970–1972 sampai 1997–1999, tetapi dengan laju peningkatan yang melambat, yaitu 147,3% pada tahun 1980–1982; 16,6% pada tahun 1990–1992; dan 13,6% pada tahun 1997–1999. Pada tahun 1997–1999, pangsa konsumsi Indonesia sangat kecil yaitu hanya 0,21% dari konsumsi dunia atau 0,33% dari konsumsi negara berkembang.

1.3 Perdagangan

Kegiatan perdagangan terdiri dari ekspor dan impor (mungkin juga re-ekspor oleh negara maju). Perkembangan volume ekspor dan impor masing-masing ditunjukkan pada Tabel 3 dan Tabel 4. Volume ekspor terus meningkat selama 1970–1972 sampai 1997–1999, tetapi peningkatan itu melambat pada tahun 1997–1999 yaitu menjadi 16,2% dari 23,0% pada tahun 1990–1992. Pelambatan pertumbuhan konsumsi di negara-negara maju pada tahun 1997–1999 terjadi sangat cepat yaitu menjadi hanya 3,13% dari 22,52% pada tahun 1990–1992.

Pelambatan ini terjadi karena menurunnya ekspor dari Amerika Serikat yaitu 9,9%. Sebaliknya, di negara-negara berkembang terjadi percepatan peningkatan ekspor, yaitu dari 8,24% pada tahun 1980–1982 menjadi 24,27% pada tahun 1990–1992 dan kemudian menjadi 24,83% pada tahun 1997–1999. Percepatan laju peningkatan ekspor terjadi di semua negara berkembang penghasil utama tembakau. Volume impor juga terus meningkat selama 1970–1972 sampai 1997–1999.

Seperti halnya pada ekspor, impor juga mengalami pelambatan pertumbuhan yaitu dari 35,19% pada tahun 1980–1982 menjadi 26,19% pada tahun 1990–1992 dan menjadi 24,25% pada tahun 1997–1999. Di negara maju, penurunan laju peningkatan impor pada tahun 1997–1999 terjadi sangat cepat yaitu dari 36,12% pada tahun 1990–1992 menjadi hanya 14,55% pada tahun 1997–

1999. Pelambatan ini terjadi terutama karena menurunnya impor oleh negara-negara Eropa sebesar 4,50%.

Tabel 3. Volume ekspor tembakau dunia (000 ton setara daun kering)

Negara	1970-72	1980-82	1990-92	1997-99
Dunia	1 315,9	1 410,1	1 735,0	2 016,0
Negara maju	564,2	596,4	730,7	753,6
Amerika Utara	272,2	292,5	261,1	239,7
- Amerika Serikat	240,2	265,4	234,7	211,5
Eropa	274,0	295,0	400,6	412,2
- Uni Eropa (15)	109,1	175,5	338,5	350,3
- Eropa Lainnya	164,8	119,6	62,0	61,9
- Ex Uni Soviet	2,7	1,9	58,7	75,1
Oceania	0,5	0,6	0,9	12,2
Lainnya	14,8	6,3	9,1	14,5
Negara berkembang	751,7	813,7	1 011,2	1 262,3
Afrika	151,4	168,5	275,8	328,8
- Malawi	23,9	48,5	97,1	113,1
- Zimbabwe	57,2	102,6	155,0	174,3
Amerika Latin	258,6	266,2	346,3	450,4
- Brasil	93,7	152,7	225,6	320,8
Timur Dekat	101,8	113,4	105,9	157,6
- Turki	92,5	106,5	101,5	149,0
Timur Jauh	239,9	265,6	283,2	325,5
- Cina (daratan)	30,9	37,7	70,4	113,8
- India	91	97,7	76,6	104,2

Sumber: FAO (2003)

Tabel 4. Volume impor tembakau dunia (000 ton setara daun kering)

Negara	1970-72	1980-82	1990-92	1997-99
Dunia	962,2	1 300,8	1 641,5	2 037,9
Negara maju	747,8	1 029,4	1 401,2	1 605,1
Amerika Utara	113,7	230,3	267,6	277,4
- Amerika Serikat	111,7	225,8	263,5	264,9
Eropa	481,2	589,8	938,1	895,9
- Uni Eropa (15)	397,3	483,6	808,8	732,0
- Eropa Lainnya	83,9	106,2	129,3	163,8
- Ex Uni Soviet	77,4	104,1	34,2	291,1
Oceania	16,4	14,8	13,1	17,0
Lainnya	59,2	90,5	124,4	123,7
Negara berkembang	214,4	271,4	354,2	432,8
Afrika	57,5	49,7	52,4	56,8
Amerika Latin	42,2	22,5	40,7	75,1
Timur Dekat	26,1	60,4	79,9	119,4
- Turki	0,0	0,0	11,7	48,5
Timur Jauh	87,2	137,8	180,0	181,5
- Cina (daratan)	20,0	72,7	169,0	39,0
- India	0,1	0	0,1	1,4

Sumber: FAO (2003)

Di negara berkembang juga terjadi percepatan laju peningkatan impor pada tahun 1990-1992, tetapi kemudian terjadi pelambatan laju peningkatan pada tahun 1997-1999, yaitu dari 30,51% pada tahun 1990-1992 menjadi 22,19% pada tahun 1997-1999. Cina mengalami penurunan impor sangat cepat yaitu 76,92% pada tahun 1997-1999, padahal pada tahun 1990-1992 mengalami peningkatan impor sangat cepat yaitu 132,46%. Turki yang semula tidak melakukan impor, kemudian sejak tahun 1990-1992 melakukan impor. India melakukan impor tetapi dalam jumlah sangat kecil. Walaupun terjadi pelambatan, volume ekspor dan impor tembakau tetap meningkat, baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, yang berarti bahwa perdagangan tembakau dunia masih berkembang secara positif.

2. Kinerja Ekonomi Tembakau Indonesia

2.1 Luas Areal dan Produksi

Tanaman tembakau diusahakan oleh rakyat (perkebunan rakyat, PR) dan perkebunan besar negara (PBN). Tanaman ini pernah diusahakan juga oleh perkebunan besar swasta (PBS) tetapi hanya sampai dengan tahun 1983. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas tembakau yang diusahakan oleh PR dan PBN di Indonesia selama 10 tahun terakhir (1994-2003) disajikan pada Tabel 5.

Luas areal meningkat, baik PR maupun PBN, yaitu masing-masing 2,59% dan 0,46% atau 2,56% untuk total areal per tahun. Hasil analisis respon luas areal terhadap harga tembakau menunjukkan bahwa elastisitas luas areal sebesar 0,084 untuk PR dan 0,070 untuk PBN. Artinya, setiap kenaikan (atau penurunan) harga tembakau 10%, maka luas areal PR dan PBN masing-masing akan naik (atau turun) 0,84% dan 0,70%. Angka ini menunjukkan bahwa elastisitas luas areal tembakau terhadap harga tembakau sangat rendah.

Produksi tembakau PR meningkat 4,73%, tetapi produksi PBN menurun 0,30% dan total pro-

Tabel 5. Luas areal, produksi, dan produktivitas tembakau Indonesia 2001–2005

Tahun	Luas (ha)			Produksi (ton)			Produktivitas (kg/ha)		
	PR	PBN	Total	PR	PBN	Total	PR	PBN	Total
1994	189 227	3 868	193 095	127 730	2 404	130 134	675	622	674
1995	217 469	3 475	220 944	137 078	3 091	140 169	630	889	634
1996	222 025	3 450	225 475	148 435	2 590	151 025	669	751	670
1997	245 327	3 550	248 877	206 322	3 304	209 626	841	931	842
1998	161 550	3 937	165 487	102 174	3 406	105 580	632	865	638
1999	163 278	3 993	167 271	132 174	3 210	135 384	810	804	809
2000	236 000	3 737	239 737	201 305	3 024	204 329	853	809	852
2001	256 652	4 086	260 738	196 365	2 738	199 103	765	670	764
2002	251 994	4 087	256 081	189 342	2 740	192 082	751	670	750
2003	253 484	3 317	256 801	198 363	2 512	200 875	783	757	782
Laju (%/th)	2,59	0,46	2,56	4,73	-0,30	4,65	2,14	-0,77	2,09

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia-Tembakau 2003–2005 (Ditjen Perkebunan), diolah.

duksi meningkat 4,65% per tahun. Lebih cepatnya laju peningkatan produksi dibanding laju peningkatan luas areal untuk PR, disebabkan oleh meningkatnya produktivitas PR sebesar 2,14% per tahun, sedangkan menurunnya produksi PBN disebabkan oleh menurunnya produktivitas sebesar 0,77% per tahun. Produktivitas total masih meningkat 2,09% per tahun sehingga peningkatan produksi total lebih cepat dibanding peningkatan luas areal total.

Daerah produsen utama tembakau adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan NTB. Pangsa luas areal ketiga provinsi ini masing-masing adalah 50,33%; 31,67%; dan 11,62% atau 93,62% secara keseluruhan, sementara pangsa produksinya masing-masing adalah 49,27%; 23,32%; dan 22,43% atau 95,02% secara keseluruhan. Lebih tingginya pangsa produksi di NTB dibandingkan pangsa luas arealnya menunjukkan bahwa produktivitas tembakau di NTB lebih tinggi dibandingkan di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Daerah-daerah penghasil lainnya adalah DI Yogyakarta, Bali, Sumatra Barat, Sumatra Utara, NAD, NTT, Lampung, Jambi, dan Sumatra Selatan yang keseluruhannya hanya

mencapai 6,38% untuk luas areal dan 4,98% untuk produksi.

Ada 12 jenis tembakau yang diproduksi di Indonesia, namun hanya tiga jenis utama dilihat dari jumlah produksinya, yaitu tembakau virginia (24,55%), tembakau rajang (19,74%), dan tembakau madura (19,33%) yang ketiganya mencapai pangsa 63,63% dari total produksi tembakau nasional pada tahun 2003. Jenis-jenis tembakau lainnya adalah tembakau jawa (8,14%), tembakau paiton (7,46%), tembakau besuki (6,63%), tembakau kasturi (2,74%), tembakau asepan (2,07%), tembakau white burley (1,24%), dan tembakau lainnya (7,54%) (Statistik Perkebunan Tembakau 2003–2005 Ditjen Perkebunan, diolah).

2.2 Industri Pengolahan Tembakau

Di Indonesia, ada lima kelompok industri pengolahan hasil tembakau, yaitu industri pengeringan dan pengolahan tembakau dan bumbu rokok, industri rokok keretek, industri rokok putih, industri rokok lainnya (cerutu, kelembak/menyan), dan industri hasil lainnya dari tembakau, bumbu rokok dan kelobot/kawung. Selama periode 2000–2004 telah terjadi perkembangan pada kelima jenis

Tabel 6. Jumlah perusahaan, nilai produksi, dan jumlah penyerapan tenaga kerja industri pengolahan hasil tembakau di Indonesia, 2000–2004

Uraian	2000	2004	+/-	%
Pengeringan (16001)				
- Jumlah perusahaan (unit)	547	493	-54	-9,87
- Nilai produksi (Rp miliar)	1 780	1 314	-466	-26,17
- Tenaga kerja dibayar (org)	34 253	33 091	-1 162	-3,39
Rokok keretek (16002):				
- Jumlah perusahaan (unit)	210	235	25	11,90
- Nilai produksi (Rp miliar)	30 210	40 171	9 961	32,97
- Tenaga kerja dibayar (org)	200 821	199 998	-823	-0,41
Rokok putih (16003):				
- Jumlah perusahaan (unit)	10	10	0	0
- Nilai produksi (Rp miliar)	2 790	2 357	-433	-15,52
- Tenaga kerja dibayar (org)	4 352	4 577	225	5,17
Rokok lainnya (16004)				
- Jumlah perusahaan (unit)	27	53	26	96,30
- Nilai produksi (Rp miliar)	47	4 096	4 048	8 540,78
- Tenaga kerja dibayar (org)	3 034	19 707	16 673	549,54
Hasil lain (16009):				
- Jumlah perusahaan (unit)	27	19	-8	-29,63
- Nilai produksi (Rp miliar)	299	143	-157	-52,36
- Tenaga kerja dibayar (org)	1 726	1 305	-421	-24,39
Total				
- Jumlah perusahaan (unit)	848	829	-19	-2,24
- Nilai produksi (Rp miliar)	35 425	48 223	12 798	36,13
- Tenaga kerja dibayar (org)	245 912	259 983	14 071	5,72

Sumber: Statistik Industri Besar dan Sedang, Indonesia 2004 dan 2006, Vol I dan III (BPS), diolah.

industri tersebut yang menyangkut jumlah perusahaan, nilai produksi, dan jumlah penggunaan tenaga kerja (Tabel 6).

Di antara kelima kelompok industri tersebut, industri pengeringan dan industri hasil lain tembakau mengalami kemunduran cukup cepat (bahkan sangat cepat untuk industri hasil lain tembakau) dalam jumlah perusahaan, nilai produksi, dan jumlah penyerapan tenaga kerja. Kemunduran yang terjadi pada industri pengeringan tersebut mungkin disebabkan oleh harga minyak tanah sebagai bahan bakar yang makin mahal untuk proses pengeringan (pengomprongan) tembakau virginia (Hadi, 2006). Produk utama yang dihasilkan oleh industri pengeringan adalah tembakau kerosok (virginia) dan tembakau rajangan, sedangkan produk utama in-

dustri hasil lain adalah bumbu (saos) rokok/tembakau, cengkeh rajangan, dan filter rokok.

Sebaliknya, industri rokok keretek mengalami kemajuan pesat dalam jumlah perusahaan dan nilai produksi, namun mengalami kemunduran dalam penyerapan tenaga kerja. Faktor penyebab terjadinya kemunduran penyerapan tenaga kerja adalah terjadinya modernisasi dan otomatisasi sebagian peralatan untuk proses pelinting rokok, baik rokok keretek maupun rokok putih. Untuk industri rokok putih, jumlah perusahaan masih tetap, nilai produksi menurun cepat, tetapi penyerapan tenaga kerja meningkat.

Industri rokok lainnya mengalami kemajuan yang luar biasa cepatnya, baik dalam jumlah perusahaan, jumlah nilai produksi, maupun jumlah penyerapan tenaga kerja. Produk olahan dari industri

ini adalah jenis-jenis rokok tradisional yang banyak dikonsumsi masyarakat pedesaan, yaitu rokok kelembak/kemenyan, rokok kelobot, dan lain-lain. Diperkirakan, rokok-rokok jenis ini tidak dikenakan cukai atau dikenakan cukai rendah sehingga harganya menjadi lebih murah dibanding rokok kretek dan rokok putih.

Secara total, selama 2000–2004 jumlah perusahaan kelima jenis industri menurun 18 unit (2,24%), tetapi nilai produksi meningkat tajam sebesar Rp12,8 triliun (36,13%), dan jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat 14.071 orang (5,72%).

2.3 Peranan Tembakau dan Industri Rokok dalam Perekonomian Nasional

Agribisnis tembakau dan industri rokok dapat dilihat peranannya dalam perekonomian nasional dari beberapa aspek, yaitu: (1) nilai *output*, nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja; (2) dampak terhadap sektor-sektor perekonomian lain (*multiplier effect*); (3) kaitan dengan sektor hulu (*backward linkages*), dan kaitan dengan sektor hilirnya (*forward linkages*) dalam menggerakkan perekonomian nasional; (4) penerimaan negara; dan (5) devisa negara. Untuk melihat peranan (1) sampai (3) digunakan analisis data *Input-Output* (I-O) Nasional tahun 2000 yang diterbitkan oleh BPS.

Nilai Output, Nilai Tambah, dan Penyerapan Tenaga Kerja

Agribisnis tembakau dan industri rokok mempunyai kontribusi masing-masing sebesar 0,036% dan 1,327% atau 1,363% secara keseluruhan dalam penciptaan *output* nasional yang setara dengan nilai masing-masing sebesar Rp0,97 triliun dan Rp35,8 triliun atau Rp36,77 triliun secara keseluruhan (Tabel 7). Sektor industri rokok mempunyai kontribusi jauh lebih besar dibanding sektor tembakau. Implikasinya adalah jika konsumsi produk tembakau menurun, maka perlu ada alternatif

sumber pendapatan bagi masyarakat yang hidup dari kedua sektor tersebut.

Tabel 7. Peranan sektor tembakau dan sektor industri rokok dalam penciptaan nilai *output* nasional

Sektor/Komoditas	Nilai (Rp miliar)	Pangsa (%)
Tembakau	970	0,036
Industri rokok	35 837	1,327
Pertanian	248 516	9,201
Nonpertanian	2 452 583	90,799
Nasional	2 701 199	100,000

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah. Data selengkapnya pada Tabel Lampiran 1.

Peranan sektor tembakau dan sektor industri rokok dalam penciptaan nilai tambah (*value-added*) nasional hampir sama dengan peranannya dalam penciptaan *output* nasional, yaitu masing-masing 0,038% dan 1,60% atau 1,638% secara keseluruhan yang setara dengan nilai masing-masing sebesar Rp0,52 triliun dan Rp21,86 triliun atau Rp22,38 triliun secara keseluruhan (Tabel 8).

Tabel 8. Peranan sektor tembakau dan sektor industri rokok dalam penciptaan nilai tambah nasional

Sektor/Komoditas	Nilai (Rp miliar)	Pangsa (%)
Tembakau	517	0,038
Industri rokok	21 859	1,600
Pertanian	181 385	13,274
Nonpertanian	1 185 115	86,726
Nasional	1 366 500	100,000

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah. Data selengkapnya pada Tabel Lampiran 2.

Sektor industri rokok mempunyai peranan jauh lebih besar dibanding sektor tembakau dalam penciptaan nilai tambah. Pangsa sektor tembakau dan sektor industri rokok dalam penyerapan tenaga kerja masing-masing adalah 0,66% dan 0,42% atau 1,08% secara keseluruhan yang masing-masing setara dengan 616.423 orang dan 391.646 orang atau 1.008.069 orang secara keseluruhan (Tabel 9).

Sektor industri rokok mempunyai peranan lebih kecil dibanding sektor tembakau dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sektor tembakau lebih bersifat padat tenaga, sedangkan sektor industri rokok lebih bersifat padat modal.

Tabel 9. Peranan sektor tembakau dan sektor industri rokok dalam penyerapan tenaga kerja

Sektor/Komoditas	Jumlah TK (orang)	Pangsa (%)
Tembakau	616	0,661
Industri rokok	392	0,420
Pertanian	38 988	41,778
Nonpertanian	54 333	58,222
Nasional	93 321	100,000

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah. Data selengkapnya pada Tabel Lampiran 3.

Efek Pengganda *Output* dan Tenaga Kerja

Efek pengganda (*multiplier effect*) sektor tembakau dan sektor industri rokok dapat dilihat dari segi penciptaan *output* dan penyerapan tenaga kerja. Dalam pembahasan ini dipisahkan antara efek pengganda dari sektor tembakau dan dari sektor industri rokok. Peranan sektor tembakau dalam menciptakan angka pengganda *output* dari perubahan permintaan akhir atau investasi ditunjukkan pada Tabel 10. Dari tabel tersebut nampak bahwa angka pengganda *output* sektor tembakau adalah 2,3371. Artinya, setiap peningkatan permintaan akhir tembakau sebesar Rp1, maka sektor ini mampu menciptakan nilai tambah Rp1,3371 atau sekitar 134% dari peningkatan investasi awal. Hal ini terjadi karena sektor ini mempunyai keterkaitan

Tabel 10. Angka pengganda *output* sektor tembakau dan sumbangan dari sektor lain

No	Sektor	Awal	Industri	Konsumsi	Total	Pangsa (%)
1	Tembakau	0,0015	0,0001	0,0006	0,0021	0,16
2	Perdagangan	0,0549	0,0239	0,0967	0,1755	13,13
3	Industri pupuk dan pestisida	0,1657	0,0007	0,0024	0,1687	12,62
4	Penambangan minyak, gas, dan panas bumi	-	0,0944	0,0129	0,1073	8,02
5	Industri makanan lainnya	-	0,0144	0,0357	0,0501	3,75
6	Unggas dan hasil-hasilnya	0,0268	0,0010	0,0203	0,0481	3,60
7	Restoran dan hotel	0,0007	0,0025	0,0427	0,0459	3,43
8	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	0,0049	0,0089	0,0299	0,0437	3,27
9	Industri penggilingan padi	-	0,0007	0,0385	0,0392	2,93
10	Lembaga keuangan	0,0024	0,0076	0,0285	0,0385	2,88
11	Padi	-	0,0010	0,0323	0,0333	2,49
12	Angkutan darat	0,0095	0,0041	0,0151	0,0288	2,15
13	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	-	0,0053	0,0234	0,0287	2,15
14	Jasa sosial kemasyarakatan	0,0028	0,0008	0,0239	0,0275	2,06
15	Bangunan	0,0193	0,0029	0,0050	0,0272	2,03
16	Pengilangan minyak bumi	0,0080	0,0054	0,0114	0,0248	1,85
17	Industri rokok	0,0035	0,0003	0,0207	0,0245	1,83
18	Industri kimia	0,0004	0,0084	0,0156	0,0245	1,83
19	Industri barang karet dan plastik	0,0029	0,0034	0,0166	0,0228	1,71
20	Sayur-sayuran dan buah-buahan	-	0,0002	0,0215	0,0217	1,62
21	Lainnya	0,0550	0,0447	0,2542	0,3542	26,49
	Total	0,3583	0,2307	0,7479	1,3371	100,00
	Angka Pengganda	0,3583	0,2307	0,7479	2,3371	

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah. Data selengkapnya pada Tabel Lampiran 4.

usaha dengan sektor-sektor lainnya yang cukup luas. Sumbangan penciptaan nilai tambah tersebut bisa menjadi lebih besar karena adanya aktivitas di sektor-sektor lainnya yang terkait dengan tembakau. Angka pengganda yang diciptakan oleh sektor tembakau itu sendiri sebenarnya hanya 0,0021 atau hanya 0,16% dari 1,3371. Sementara angka pengganda sektor tembakau yang diciptakan oleh sektor-sektor lain secara berurutan dari penyumbang tertinggi adalah sektor perdagangan (13,13%), sektor industri pupuk dan pestisida (12,62%), sektor penambangan minyak, gas, dan panas bumi (8,02%), industri makanan lainnya (3,75%), serta unggas dan hasilnya (3,60%).

Angka pengganda sebesar 2,3371 tersebut juga sebagian besar diciptakan dari kegiatan/sektor permintaan konsumsi masyarakat yang meningkat akibat investasi tersebut yaitu sebesar 0,75. Urutan kedua adalah kegiatan yang berkaitan langsung dengan permintaan tembakau (dari nilai koefisien teknis) yaitu sebesar 0,36 dan dari kegiatan industri sebesar 0,23. Jika diperbandingkan dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian nasional, sebenarnya angka pengganda sektor tembakau (2,3371) berada pada urutan ke-15 dan angka pengganda sektor industri rokok (1,7175) berada pada urutan ke-51 dari 66 sektor-sektor ekonomi nasional (Tabel Lampiran 4).

Tabel 11. Angka pengganda *output* sektor industri rokok dan sumbangan dari sektor lain

No	Sektor	Awal	Industri	Konsumsi	Total	Pangsa (%)
1	Industri rokok	0,0440	0,0024	0,0073	0,0537	7,48
2	Perdagangan	0,0478	0,0235	0,0341	0,1053	14,68
3	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	0,0419	0,0135	0,0036	0,0590	8,22
4	Lembaga keuangan	0,0251	0,0107	0,0100	0,0457	6,37
5	Cengkeh	0,0383	0,0019	0,0003	0,0405	5,64
6	Restoran dan hotel	0,0083	0,0025	0,0150	0,0259	3,61
7	Tembakau	0,0236	0,0011	0,0002	0,0250	3,48
8	Angkutan darat	0,0140	0,0050	0,0053	0,0243	3,39
9	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	0,0040	0,0087	0,0105	0,0232	3,23
10	Pengilangan minyak bumi	0,0123	0,0056	0,0040	0,0220	3,07
11	Industri barang karet dan plastik	0,0111	0,0047	0,0058	0,0217	3,02
12	Penambangan minyak, gas, dan panas bumi	-	0,0140	0,0045	0,0185	2,58
13	Industri makanan lainnya	0,0007	0,0015	0,0126	0,0147	2,05
14	Angkutan air	0,0085	0,0031	0,0029	0,0145	2,02
15	Industri penggilingan padi	-	0,0006	0,0136	0,0142	1,98
16	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	-	0,0054	0,0083	0,0137	1,91
17	Industri kimia	0,0032	0,0046	0,0055	0,0133	1,85
18	Padi	-	0,0008	0,0114	0,0122	1,70
19	Jasa sosial kemasyarakatan	0,0006	0,0010	0,0084	0,0101	1,41
20	Jasa penunjang angkutan	0,0052	0,0026	0,0017	0,0096	1,34
21	Lainnya	0,0144	0,0377	0,0980	0,1504	20,96
	Total	0,3030	0,1509	0,2630	0,7175	100,00
	Angka Pengganda	0,3030	0,1509	0,2630	1,7175	

Sumber: BPS, IO 2000 (diolah). Data selengkapnya pada Tabel Lampiran 4

Peranan sektor industri rokok dalam menciptakan angka pengganda *output* dari perubahan permintaan akhir atau investasi diperlihatkan pada Tabel 11. Angka pengganda sektor ini adalah 1,7175, yang artinya setiap peningkatan permintaan akhir terhadap produk industri rokok sebesar Rp1, industri ini mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp0,7175 atau sekitar 72% dari peningkatan investasi awal. Angka pengganda ini lebih kecil dibanding angka pengganda sektor tembakau, mungkin karena industri rokok lebih bersifat padat modal dibanding sektor tembakau. Angka pengganda sektor industri rokok dari dirinya sendiri lebih besar dibandingkan sektor tembakau (7,48%), mungkin ka-

rena siklus usaha industri terjadwal secara teratur dan dapat ditentukan oleh manusia sebagai bagian dari kegiatan manajemen, sementara sektor tembakau sangat tergantung pada musim dan musim tanam/panennya tidak bisa dipercepat atau diperlambat. Makin cepat siklus usahanya maka akan makin besar pula angka penggandanya.

Seperti halnya pada sektor tembakau, penciptaan angka pengganda *output* oleh sektor industri rokok sebagian besar bukan berasal dari dirinya sendiri melainkan dari aktivitas sektor-sektor lain yang terkait dengannya. Sektor-sektor lain yang

Tabel 12. Angka pengganda tenaga kerja sektor tembakau dan sumbangan dari sektor lain

No	Sektor	Awal	Industri	Konsumsi	Total	Pangsa (%)
1	Tembakau	0,0009	0,0001	0,0004	0,0013	2,55
2	Perdagangan	0,0028	0,0012	0,0049	0,0089	17,45
3	Padi	-	0,0002	0,0064	0,0066	12,94
4	Sayur-sayuran dan buah-buahan	-	0,0001	0,0064	0,0065	12,75
5	Tanaman umbi-umbian	-	0,0001	0,0020	0,0022	4,31
6	Jasa lainnya	-	-	0,0021	0,0022	4,31
7	Unggas dan hasil-hasilnya	0,0012	-	0,0009	0,0021	4,12
8	Industri pupuk dan pestisida	0,0020	-	-	0,0020	3,92
9	Angkutan darat	0,0006	0,0003	0,0010	0,0019	3,73
10	Peternakan	0,0012	-	0,0005	0,0017	3,33
11	Tanaman kacang-kacangan	-	0,0002	0,0013	0,0015	2,94
12	Jagung	-	0,0002	0,0012	0,0014	2,75
13	Restoran dan hotel	-	0,0001	0,0010	0,0011	2,16
14	Jasa sosial kemasyarakatan	0,0001	-	0,0010	0,0011	2,16
15	Perikanan	-	-	0,0007	0,0007	1,37
16	Industri makanan lainnya	-	0,0002	0,0004	0,0006	1,18
17	Tebu	-	0,0001	0,0005	0,0005	0,98
18	Kopi	-	0,0001	0,0003	0,0005	0,98
19	Pemotongan hewan	-	-	0,0005	0,0005	0,98
20	Industri bambu, kayu, dan rotan	0,0002	0,0001	0,0001	0,0005	0,98
21	Lainnya	0,0008	0,0007	0,0048	0,0072	14,12
	Jumlah	0,0098	0,0037	0,0364	0,0510	100,00
	Angka Pengganda	0,0098	0,0037	0,0364	0,6864	

Sumber: BPS, IO 2000 (diolah). Data selengkapnya pada Tabel Lampiran 5.

ikut menciptakan angka pengganda *output* sektor industri rokok diurut dari yang tertinggi adalah: sektor perdagangan (14,68%), sektor industri kertas, barang dari kertas dan karton (8,22%), sektor lembaga keuangan (6,37%), pertanian cengkeh (5,64%), sektor restoran dan hotel (3,61%), pertanian tembakau (3,48%), sektor angkutan darat (3,39%), dan sektor-sektor lainnya (masing-masing kurang dari 3,3%).

Peranan sektor tembakau dalam penyerapan tenaga kerja juga dapat dilihat dari angka pengganda tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa angka pengganda tenaga kerja sektor ini adalah sebesar 0,6864 termasuk angka efek investasinya

(*initial*) sebesar 0,6354, sedangkan efek lanjutannya adalah sebesar 0,0510 (Tabel 12). Karena penggunaan tenaga kerja pada masing-masing sektor dalam unit “orang” dan nilai I-O dalam unit juta rupiah, maka interpretasi angka tersebut adalah bahwa setiap peningkatan permintaan akhir sebesar Rp1 juta, maka kegiatan sektor tembakau akan menciptakan lapangan kerja baru sebanyak 0,69 orang. Implikasinya adalah jika terjadi penurunan permintaan akhir sebagai akibat penurunan konsumsi tembakau sebesar Rp1 miliar maka Indonesia akan kehilangan lapangan kerja pada kegiatan sektor tembakau sebanyak 690 orang.

Tabel 13. Angka pengganda tenaga kerja sektor industri rokok dan sumbangan dari sektor lain

No	Sektor	Awal	Industri	Konsumsi	Total	Pangsa (%)
1	Industri rokok	0,0005	0,0000	0,0001	0,0006	1,33
2	Tembakau	0,0150	0,0007	0,0001	0,0159	35,18
3	Cengkeh	0,0071	0,0004	0,0001	0,0075	16,59
4	Perdagangan	0,0024	0,0012	0,0017	0,0054	11,95
5	Padi	0	0,0002	0,0023	0,0024	5,31
6	Sayur-sayuran dan buah-buahan	0	0,0001	0,0023	0,0023	5,09
7	Angkutan darat	0,0009	0,0003	0,0003	0,0016	3,54
8	Jasa lainnya	0	0	0,0008	0,0008	1,77
9	Tanaman umbi-umbian	0	0	0,0007	0,0008	1,77
10	Jagung	0,0002	0,0001	0,0004	0,0007	1,55
11	Restoran dan hotel	0,0002	0,0001	0,0004	0,0006	1,33
12	Kegiatan yang tak jelas batasannya	0,0005	0,0001	0	0,0006	1,33
13	Tanaman kacang-kacangan	0	0	0,0004	0,0005	1,11
14	Unggas dan hasil-hasilnya	0	0,0001	0,0003	0,0004	0,88
15	Jasa sosial kemasyarakatan	0	0	0,0003	0,0004	0,88
16	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	0,0003	0,0001	0	0,0004	0,88
17	Perikanan	0	0	0,0003	0,0003	0,66
18	Jasa penunjang angkutan	0,0002	0,0001	0,0001	0,0003	0,66
19	Lembaga keuangan	0,0002	0,0001	0,0001	0,0003	0,66
20	Tebu	0	0	0,0002	0,0002	0,44
21	Lainnya	0,0002	0,0005	0,0018	0,0032	7,08
	Jumlah	0,0277	0,0041	0,0127	0,0452	100,00
	Angka Pengganda	0,0277	0,0041	0,0127	0,0561	

Sumber: BPS, IO 2000 (diolah). Data selengkapnya pada Tabel Lampiran 5.

Angka pengganda tenaga kerja pada sektor industri rokok adalah sebesar 0,0561, yang lebih kecil dibanding angka pengganda sektor tembakau (Tabel 13). Dengan angka pengganda ini dan total angka pengganda tambahan sebesar 0,0451, berarti angka pengganda awalnya hanya 0,0009. Artinya, setiap ada penambahan permintaan akhir sebesar Rp1 juta, maka sektor industri rokok hanya mampu menciptakan kesempatan kerja baru sebesar 0,0561 orang. Dengan peningkatan Rp1 juta tersebut angka pengganda awalnya hanya 0,0009 orang, yang artinya setiap penambahan investasi pada sektor industri rokok, sebagian besar akan dialokasikan untuk pengadaan komponen non-tenaga kerja yaitu bahan baku lain. Implikasinya adalah jika terjadi penurunan kegiatan industri rokok, maka dampaknya bukan berupa kehilangan lapangan kerja tetapi kehilangan *output* nasional, terutama cukai rokok.

Keterkaitan Sektoral

Sektor tembakau dan sektor industri rokok mempunyai kaitan ke belakang (*backward linkages*) dengan sektor-sektor hulunya dan kaitan ke depan (*forward linkages*) dengan sektor-sektor hilirnya. Hasil analisis yang diperlihatkan pada Tabel 14 menunjukkan bahwa sektor tembakau mempunyai peran strategis dalam menggerakkan sektor-sektor perekonomian lain guna membangkitkan perekonomian nasional, yang tercermin pada keterkaitan ke belakang dan ke depan yang kuat dengan angka lebih dari satu yaitu masing-masing 1,1740 dan 1,3951. Artinya, sektor tembakau mempunyai angka keterkaitan lebih besar daripada rata-rata total nilai koefisien teknisnya. Ini berarti sektor tembakau mempunyai kekuatan untuk menarik sektor-sektor hulunya dan mendorong sektor-sektor hilirnya walaupun hanya berada pada urutan ke-15.

Sektor-sektor yang ditariknya dan mempunyai peranan penting dalam penciptaan angka pengganda adalah industri pupuk dan pestisida, lembaga keuangan, unggas dan hasil-hasilnya, usa-

ha bangunan dan jasa perusahaan, industri penggilingan padi, serta penambangan minyak, gas, dan panas bumi (Tabel Lampiran 6). Sementara sektor-sektor yang didorong adalah perdagangan, restoran dan hotel, angkutan darat, dan jasa sosial lainnya. Sedangkan keterkaitan ke depan dari sektor tembakau berada pada urutan ke-7 dengan nilai keterkaitan 1,3951, yang menunjukkan bahwa sektor tembakau juga mampu mendorong sektor-sektor lain untuk menggunakan tembakau sebagai *input* antara dengan angka di atas rata-rata total koefisien teknisnya.

Tabel 14. Keterkaitan ke belakang dan ke depan dari sektor tembakau dan sektor industri rokok

Uraian	Tembakau	Industri rokok
<i>Backward linkage</i>	1,1740 (15)	0,8358 (51)
<i>Forward linkage</i>	1,3951 (7)	1,3910 (29)

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah. Data selengkapnya pada Tabel Lampiran 6.

Sektor industri rokok ternyata tidak mempunyai kemampuan untuk menarik sektor-sektor hulunya (nilai keterkaitan ke belakang di bawah 1 yaitu 0,8358). Sektor ini hanya mempunyai kemampuan untuk mendorong sektor-sektor hilirnya yang menggunakan *output* industri rokok sebagai *input* primer dengan angka keterkaitan ke depan sebesar 1,3910 (lebih tinggi daripada rata-rata total nilai koefisien teknisnya), yang menempati urutan ke-29. Sektor-sektor hilir sangat strategis yang terkait dengan industri rokok terutama adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel, dan angkutan darat (Tabel Lampiran 6).

Sumber Penerimaan Negara

Cukai hasil tembakau merupakan salah satu sumber penerimaan negara dari dalam negeri. Barang-barang yang terkena cukai selama ini adalah hasil tembakau, etil alkohol, dan minuman me-

ngandung etil alkohol. Namun sebagian besar penerimaan cukai berasal dari hasil tembakau (sekitar 95%). Tabel 15 menunjukkan bahwa penerimaan cukai meningkat dari sekitar Rp11,3 triliun pada tahun 2000 menjadi sekitar Rp29,2 triliun pada tahun 2004 atau meningkat rata-rata 23,12% per tahun. Laju kenaikan penerimaan cukai ini jauh lebih besar dibanding kenaikan penerimaan dalam negeri yang hanya 14,98% per tahun. Peningkatan penerimaan cukai tersebut disebabkan pemerintah menaikkan cukai rokok. Kontribusi cukai terhadap penerimaan negara dari dalam negeri meningkat dari 5,50% pada tahun 2000 menjadi 7,77% pada tahun 2002 tetapi kemudian terus menurun menjadi 7,15% pada tahun 2004, namun secara rata-rata meningkat 0,52% per tahun selama 2000–2004. Untuk tahun-tahun selanjutnya pemerintah menargetkan penerimaan cukai rokok sebesar Rp27 triliun per tahun, yang merupakan sekitar 98% dari total penerimaan cukai (Fatmawati, 2006).

Tabel 15. Kontribusi cukai dalam penerimaan negara dalam negeri 2000–2004

Tahun	Cukai (Rp miliar)	Penerimaan DN (Rp miliar)	Pangsa cukai (%)
2000	11 287	205 335	5,50
2001	17 394	301 078	5,78
2002	23 189	298 605	7,77
2003	26 277	341 396	7,70
2004	29 173	407 836	7,15
Laju (%/th)	23,12	14,98	0,52

Sumber: Indikator Ekonomi September 2006 (BPS), diolah.

Kenaikan harga jual eceran (HJE) rokok karena kenaikan cukai pada tahun 2001 menyebabkan jumlah penjualan rokok keretek turun 17% pada tahun 2002 (Kompas 19 September 2002). Menurut informasi, pesanan pita cukai pada tahun 2002 turun 17,5% dibanding tahun 2001 karena produksi rokok keretek dan cerutu pada tahun 2002 menurun menjadi 72,9 juta batang dari 88,4 juta batang pada tahun 2001. Jika kenaikan cukai rokok

itu kemudian sebagian dibebankan kepada petani, maka harga tembakau petani akan turun. Terbukti bahwa harga tembakau rajangan di pasar dalam negeri pada tahun 2002 turun menjadi Rp11.071/kg dari posisi Rp13.688/kg pada tahun 2001 (Statistik Perkebunan Tembakau 2003–2005 Ditjen Perkebunan).

Menurut Gappri (Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia) jumlah penjualan seluruh industri rokok nasional pada semester I 2006 menurun 12% dibanding periode yang sama tahun 2005 (Pikiran Rakyat 18 September 2006). Turunnya volume penjualan tersebut disebabkan oleh naiknya harga rokok karena naiknya cukai, turunnya daya beli konsumen, kampanye antirokok, dan banyak beredarnya rokok-rokok gelap dengan harga murah (rata-rata Rp5.000/bungkus).

Sumber Devisa Negara

Dalam kegiatan perdagangan internasional, Indonesia melakukan ekspor dan impor tembakau dan produk-produknya. Selama 2000–2004 nilai ekspor dan impor keduanya berfluktuasi dengan *trend* yang meningkat rata-rata 1,06% per tahun untuk nilai ekspor dan *trend* yang menurun rata-rata 2,81% per tahun untuk nilai impor (Tabel 16).

Selama periode tersebut, secara konsisten Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan cukup besar walaupun cenderung menurun rata-rata 11,29% per tahun. Defisit neraca perdagangan tersebut mengindikasikan bahwa tembakau dan produk tembakau bukan merupakan sumber devisa negara karena impor tembakau sebagai bahan baku industri rokok dan impor produk tembakau (rokok, dll.) untuk konsumsi langsung bersifat menguras devisa negara. Pada tahun 2004 defisit neraca perdagangan mencapai US\$30,2 juta yang merupakan 33,4% dari nilai ekspor.

Tabel 16. Nilai ekspor dan impor produk tembakau Indonesia 2000–2004 (US\$'000)

Tahun	Ekspor	Impor	Defisit
2000	71 287	114 834	43 547
2001	91 404	139 608	48 204
2002	76 684	105 953	29 269
2003	62 874	95 190	32 316
2004	90 618	120 854	30 236
Laju (%/th)	1,06	-2,81	-11,29

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia-Tembakau 2003–2005 (Ditjenbun), diolah.

2.4 Konsumsi

Produk tembakau yang dikonsumsi masyarakat Indonesia terdiri dari rokok keretek filter, rokok keretek tanpa filter, rokok putih, dan tembakau. Jumlah konsumsi per kapita per minggu untuk masing-masing produk tersebut pada tahun 2006 diperlihatkan pada Tabel 17. Sebagian besar produk tembakau yang dikonsumsi adalah rokok keretek filter. Untuk semua jenis rokok, rata-rata jumlah konsumsi adalah 10,413 batang di perkotaan dan 9,215 batang di pedesaan atau 9,744 batang untuk perkotaan dan pedesaan. Rokok keretek filter dan rokok putih lebih banyak dikonsumsi masyarakat perkotaan, sedangkan rokok keretek tanpa filter lebih banyak dikonsumsi di pedesaan.

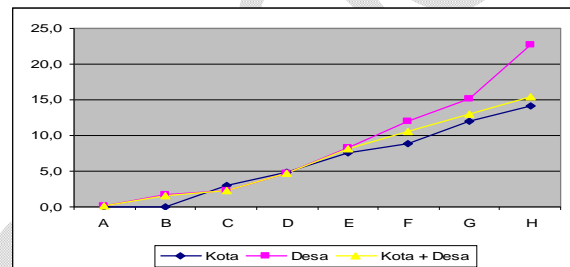
Tabel 17. Rata-rata konsumsi produk tembakau/kapita/minggu di Indonesia, 2006

Produk	Kota	Desa	Kota+Desa
Rokok keretek filter (batang)	6,747	5,152	5,855
Rokok keretek tanpa filter (batang)	2,970	3,427	3,226
Rokok putih (batang)	0,696	0,636	0,663
Tembakau (gram)	1,400	9,100	5,700
Total rokok (batang)	10,413	9,215	9,744

Sumber: Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2006 (BPS).

Hubungan antara konsumsi per kapita dan pendapatan rumah tangga per kapita (diproeksi dengan jumlah pengeluaran) secara grafis yang di-

sebut sebagai Kurva engel ditunjukkan pada Gambar 1. Hubungan tersebut untuk perkotaan cenderung linier, sedangkan untuk pedesaan cenderung konveks dan terjadi peningkatan tajam pada golongan pendapatan paling tinggi. Secara rata-rata, hubungan tersebut cenderung linier. Jika pendapatan terus meningkat, maka konsumsi rokok akan meningkat, terutama di pedesaan.



Sumber: Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2006 (BPS), diolah.

Gambar 1. Kurva engel konsumsi rokok di Indonesia, 2006¹

Selama periode 2004–2006, jumlah pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk belanja produk tembakau terus meningkat, baik di perkotaan maupun pedesaan (Tabel 18). Pengeluaran di daerah perkotaan lebih besar daripada di daerah pedesaan. Namun pangsa pengeluaran untuk produk tembakau terhadap jumlah seluruh pengeluaran per kapita per bulan terus menurun, baik di perkotaan maupun pedesaan. Pangsa pengeluaran untuk produk tembakau di pedesaan lebih besar daripada di perkotaan. Hal ini berarti bahwa masyarakat pedesaan yang umumnya lebih miskin daripada di daerah perkotaan mengeluarkan biaya un-

¹ Penggolongan total pengeluaran rumah tangga per kapita per bulan adalah sebagai berikut: A = kurang dari Rp60.000; B = Rp60.000–79.999; C = Rp80.000–99.999; D = Rp100.000–149.999; E = Rp150.000–199.999; F = Rp200.000–299.999; G = Rp300.000–499.999; H = Rp500.000 ke atas.

tuk produk tembakau relatif lebih besar daripada di daerah perkotaan.

Tabel 18. Rata-rata jumlah dan pangsa pengeluaran tembakau/kapita/bulan di Indonesia, 2004–2006

Uraian	2004	2005	2006
Pengeluaran (Rp):			
- Kota	18 577	19 599	20 335
- Desa	14 417	14 695	15 281
- Kota+desa	16 216	16 954	17 508
Pangsa (%):			
- Kota	5,82	5,60	5,17
- Desa	8,41	7,52	7,13
- Kota+desa	6,89	6,36	5,97

Sumber: Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2006 (BPS).

PROSPEK EKONOMI TEMBAKAU TAHUN 2010

1. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Ekonomi Tembakau dan Skenario Analisis

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prospek ekonomi tembakau di pasar dunia dan Indonesia. Untuk konsumsi adalah jumlah penduduk total, jumlah penduduk dewasa, urbanisasi, pendapatan, elastisitas pendapatan, harga produk tembakau, elastisitas harga, kebijakan pemerintah, dan selera konsumen. Untuk produksi adalah keunggulan komparatif suatu negara bagi jenis tembakau tertentu, harga produk tembakau, elastisitas respon produksi terhadap harga tembakau, dan kebijakan pemerintah.

Untuk menganalisis prospek tembakau tahun 2010, FAO (2003) membuat dua alternatif skenario analisis yang menyangkut kebijakan harga dan kebijakan non-harga. Kebijakan non-harga adalah meningkatkan cukai, mengurangi proteksi terhadap produksi tembakau, dan penerapan pelarangan iklan dan promosi rokok di berbagai negara.

Skenario Dasar (*baseline scenario*) mengasumsikan bahwa kebijakan yang diterapkan saat ini akan terus berlaku hingga tahun 2010. Demikian pula harga riil di tingkat produsen dan konsumen tidak berubah hingga tahun 2010. Untuk proyeksi konsumsi, skenario ini mengasumsikan tidak ada perubahan kebijakan pemerintah dan harga sekarang, cukai dan kebijakan restriksi lainnya terus berlangsung hingga tahun 2010. Untuk proyeksi produksi, kebijakan dan harga yang berlaku sekarang juga diasumsikan tidak berubah hingga tahun 2010. Selanjutnya, skenario ini disebut Skenario A.

Skenario Kebijakan (*policy scenario*) mengasumsikan bahwa pemerintah menerapkan kebijakan yang keras terhadap konsumsi dan produksi yang mencakup peningkatan cukai konsumsi dan pengurangan dukungan produksi (penghapusan subsidi dan dukungan harga). Dengan kebijakan ini diasumsikan bahwa: (1) harga konsumen akan naik 30% di negara maju dan naik 20% di negara berkembang; dan (2) harga produsen akan menurun 40% di negara maju dan menurun 20% di negara berkembang. Selanjutnya, skenario ini disebut Skenario B. Uraian berikut menunjukkan hasil proyeksi produksi, konsumsi, ekspor, dan impor tembakau untuk tahun 2010 berdasarkan hasil analisis FAO (2003) dengan menggunakan dua skenario tersebut di atas.

2. Proyeksi Produksi

Proyeksi produksi tembakau (setara daun kering) untuk tahun 2010 disajikan pada Tabel 19. Untuk skenario A (tidak ada perubahan kebijakan dan harga), total produksi dunia diproyeksikan akan menjadi 7,16 juta ton, sedangkan dengan skenario B (ada perubahan kebijakan dan harga) produksi akan menjadi 6,43 juta ton, yang masing-masing 20% dan 7% di atas posisi produksi tahun 1997–1999. Proyeksi dengan skenario B lebih rendah dari posisi tahun 1990–1992 (6,94 juta ton) tetapi lebih tinggi dibanding 2005.

Tabel 19. Proyeksi produksi tembakau dunia 2010 (000 ton setara daun kering)

Negara	Skenario A		Skenario B	
	2005	2010	2005	2010
Dunia	6 809,4	7 160,0	6 098,1	6 430,7
Negara maju	1 180,1	1 195,7	1 081,9	1 115,2
Amerika Utara	570,1	579,4	534,5	555,3
- Amerika Serikat	516,1	526,8	480,6	502,7
Eropa	460,3	467,2	418,2	435,9
- Uni Eropa (15)	297,8	300,9	258,2	272,8
- Eropa Lainnya	162,5	166,3	160,0	163,1
- Ex Uni Soviet	69,8	70,0	61,0	61,0
Oceania	6,0	6,0	5,4	5,4
Lainnya	73,9	73,1	62,8	57,6
Negara berkembang	5 629,3	5 964,3	5 016,1	5 315,5
Afrika	463,0	503,3	422,5	462,5
- Malawi	125,4	137,9	114,3	132,7
- Zimbabwe	213,0	232,8	198,5	217,0
Amerika Latin	846,2	889,0	692,7	724,4
- Brasil	545,1	584,7	421,3	450,7
Timur Dekat	317,3	337,3	279,2	298,0
- Turki	250,2	268,8	218,6	237,2
Timur Jauh	4 002,8	4 234,7	3 621,7	3 830,6
- Cina (daratan)	2 806,2	2 972,5	2 505,1	2 653,5
- India	628,4	685,4	596,5	650,6
- Indonesia	117,9	119,6	107,8	109,0

Sumber: FAO (2003)

Di negara-negara maju, produksi diproyeksikan akan terus menurun hingga menjadi 1,20 juta ton untuk skenario A dan 1,12 juta ton untuk skenario B. Negara-negara produsen utama adalah Amerika Serikat, Uni Eropa, beberapa negara Eropa lainnya (Bulgaria) dan beberapa negara di wilayah *ex* Uni Soviet. Produksi di AS akan terus menurun karena melemahnya permintaan di pasar domestik dan ekspor. Negara produsen utama di Uni Eropa adalah Italia, Yunani, dan Spanyol. Di bawah *Common Agricultural Policy (CAP)* dan menurunnya dukungan pemerintah, produksi akan terus menurun. Produksi di Jepang dan Australia juga diperkirakan akan terus menurun.

Sebaliknya, di negara-negara berkembang produksi akan terus meningkat hingga menjadi 5,96 juta ton untuk skenario A dan menjadi 5,32 juta ton untuk skenario B. Proyeksi dengan skenario B ini lebih tinggi dibandingkan posisi pada tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan produksi akan lebih banyak terjadi di Cina, tetapi juga terjadi di India, Brasil, Zimbabwe, dan Malawi. Di Cina, pemerintah dapat mengendalikan produksi secara efektif melalui *Tobacco Monopoly* dan melalui perencanaan produksi, kontrak lahan, penentuan harga, dan pengawasan pasar yang menyebabkan terjadinya fluktuasi produksi tembakau di negara ini. Di India, pemerintah memberikan subsidi *input* serta dukungan pasar dan promosi ekspor. Di Brasil, karena tidak ada alternatif tanaman yang lebih menguntungkan, maka produksi tembakau akan meningkat. Di Argentina, tidak adanya tanaman alternatif yang lebih menguntungkan dan rendahnya biaya produksi tembakau, akan mendorong pertumbuhan produksi tembakau. Di Zimbabwe dan Malawi, produksi tembakau dilakukan oleh perusahaan berskala besar dan melemahnya produksi di negara maju akan mendorong kedua negara ini meningkatkan produksi tembakau. Pada tahun 2010, pangsa produksi di negara maju turun menjadi hanya 17,34% dari produksi dunia, sedangkan di negara berkembang naik menjadi 82,66% dengan skenario B. Di Indonesia produksi tembakau pada tahun 2010 diproyeksikan akan meningkat menjadi 119,6 ribu ton untuk skenario A dan 109 ribu ton untuk skenario B, sedikit meningkat dari posisi 1997–1999 (108,4 ribu ton).

3. Proyeksi Konsumsi

Konsumsi tembakau (setara daun kering) dunia diproyeksikan akan meningkat pada tahun 2010 (Tabel 20). Untuk skenario A (tidak ada perubahan kebijakan dan harga), total konsumsi dunia diproyeksikan akan meningkat 7,15 juta ton, sedangkan dengan skenario B (ada perubahan kebijakan dan harga) konsumsi akan meningkat menjadi 6,45 juta

ton, yang masing-masing 9,45% lebih rendah dan sedikit (0,43%) lebih tinggi dari jumlah konsumsi pada tahun 1997–1999 (6,48 juta ton) tetapi jauh lebih tinggi dari 2005.

Tabel 20. Proyeksi konsumsi tembakau dunia 2010 (000 ton setara daun kering)

Negara	Skenario A		Skenario B	
	2005	2010	2005	2010
Dunia	6 695,4	7 151,5	6 062,7	6 447,7
Negara maju	2 087,0	2 054,8	2 065,2	2 029,3
Amerika Utara	538,9	475,9	538,9	475,9
- Amerika Serikat	493,3	433,8	493,3	433,8
Europa	946,4	946,0	922,4	927,8
- Uni Eropa (15)	696,4	690,6	690,0	690,4
- Eropa lainnya	250,0	255,3	232,4	237,4
- Ex Uni Soviet	383,3	442,3	349,9	403,8
Oceania	21,6	19,3	26,2	23,4
Negara berkembang	4 608,5	5 096,7	3 997,5	4 418,4
Afrika	257,3	290,6	234,2	264,4
America Latin	473,6	530,7	412,9	462,2
- Brasil	234,4	257,9	210,5	231,6
Timur Dekat	271,5	306,8	242,2	273,7
- Turki	126,2	140,9	112,5	125,6
Timur Jauh	3 606,1	3 968,6	3 108,2	3 418,1
- Cina (daratan)	2 390,8	2 659,5	2 048,8	2 277,7
- India	517,3	563,8	450,4	490,7
- Indonesia	166,2	180,7	131,6	142,8

Sumber: FAO (2003)

Di negara maju, konsumsi menurun menjadi 2,05 juta ton dengan skenario A dan menjadi 2,03 juta ton dengan skenario B. Dengan skenario B, konsumsi turun 10% dibanding tahun 1997–1999. Perbedaan hasil proyeksi yang sangat kecil dari dua skenario tersebut disebabkan elastisitas konsumsi terhadap harga sangat rendah dan kebijakan antimerokok memang sudah diterapkan sejak lama. Negara konsumen utama adalah AS dan Uni Eropa. Dengan adanya gerakan kampanye antimerokok yang makin kuat dan makin tingginya pengeanaan cukai, diharapkan konsumsi di kedua wila-

yah itu akan terus menurun di masa datang. Di AS, konsumsi tembakau per kapita (umur 18 tahun ke atas) pada tahun 2006 turun 2,5% dibanding tahun 2005 (1.654 versus 1.695 batang) (Capehart, 2007). Cukai Pemerintah Federal sebesar 39 sen/pak berisi 20 batang sejak Januari 2002. Pada tahun 2006 jumlah cukai mencapai US\$7,7 miliar, menurun US\$45 juta dibanding tahun 2005. Tetapi cukai negara bagian meningkat dari US\$0,5 miliar menjadi US\$14 miliar tahun 2006. Sekarang, 20 negara bagian mengenakan cukai US\$1 atau lebih per pak dan 6 negara bagian mengenakan cukai lebih dari US\$2/pak, 38 negara bagian mengenakan cukai 50 sen atau lebih per pak. Rata-rata cukai per negara bagian adalah 81,6 sen/pak.

Di bagian Eropa lainnya, adanya transisi ekonomi dari ekonomi terpusat dan Eropa Timur dan *ex* Uni Soviet, konsumsi diharapkan akan meningkat terutama karena meningkatnya pendapatan masyarakat. Di Jepang, Israel, Afrika Selatan, dan Oceania, konsumsi diharapkan akan menurun sebagaimana yang terjadi di AS dan Uni Eropa.

Di negara berkembang, konsumsi diproyeksikan akan meningkat menjadi 5,10 juta ton dengan skenario A dan menjadi 4,42 juta ton dengan skenario B, yang masing-masing 20,26% dan 4,26% dari konsumsi tahun 1997–1999. Meningkatnya konsumsi disebabkan oleh meningkatnya jumlah perokok, meningkatnya pendapatan, dan tingginya elastisitas konsumsi terhadap pendapatan. Di Cina yang merupakan konsumen terbesar di dunia akan terjadi pelambatan peningkatan konsumsi karena pelambatan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya rokok terhadap kesehatan. Di negara-negara berkembang lain, laju peningkatan konsumsi juga akan melambat karena makin gencarnya gerakan kampanye antimerokok. Di India, sebagian besar konsumsi tidak dalam bentuk rokok. Cukai untuk rokok sangat tinggi sedangkan untuk selain rokok rendah. Upaya pemerintah untuk menekan kon-

sumsi rokok menyebabkan laju peningkatan konsumsi di negara ini melambat, walaupun jumlah penduduk, urbanisasi, dan pendapatan masyarakat meningkat. Di Afrika, meningkatnya konsumsi terutama disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk.

Turunnya konsumsi tembakau dunia tersebut disebabkan antara lain oleh makin gencarnya gerakan kampanye antirokok di seluruh dunia, terutama di negara-negara maju. Konvensi Kerangka Pengendalian Tembakau atau *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) sebagai hukum internasional telah diresmikan pada tanggal 27 Februari 2005. Konvensi ini merupakan perjanjian kesehatan internasional pertama yang perundingannya diprakarsai oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Tujuannya adalah untuk melindungi generasi sekarang dan mendatang dari kerusakan kesehatan, konsekuensi sosial, lingkungan, dan ekonomi karena mengonsumsi tembakau. Negara-negara yang telah meratifikasi FCTC terikat secara hukum antara lain dalam hal peningkatan cukai rokok, pengaturan secara komprehensif iklan, promosi dan sponsor rokok, serta penyelundupan. Penghargaan diberikan kepada negara-negara yang telah mengambil langkah maju dalam melindungi masyarakatnya untuk melawan penyakit dan kematian yang diakibatkan bahaya merokok. Saat ini sebanyak 168 negara telah menandatangani FCTC dan 57 di antaranya telah meratifikasi, antara lain Australia, Kanada, Singapura, Sri Lanka, Thailand, dan Jepang. Indonesia sendiri belum meratifikasi FCTC tersebut.

Asap rokok mengandung 4.000 bahan kimia dan 43 di antaranya penyebab kanker. Seorang bukan perokok yang menikah dengan perokok mempunyai risiko 20–30% lebih tinggi terkena kanker paru. Asap rokok meningkatkan risiko pada wanita hamil melahirkan bayi dengan berat badan kurang, kematian bayi dalam kandungan, dan adanya komplikasi pada saat melahirkan (Republika 21 Juni

2005). Lebih dari 70.000 artikel membuktikan secara tuntas bahwa konsumsi tembakau dan paparan terhadap asap tembakau berbahaya bagi kesehatan yang mengakibatkan kanker paru, kanker mulut dan organ lain, penyakit jantung, penyakit saluran pernafasan, dan kelainan kehamilan.

Di Indonesia, konsumsi diproyeksikan akan meningkat menjadi 180,7 ribu ton dengan skenario A dan menjadi 142,8 ribu ton dengan skenario B, yang masing-masing 31,04% dan 3,55% dari posisi tahun 1997–1999 (137,9 ribu ton). Ada kebijakan yang mengatur tentang kegiatan merokok. PP No. 81 tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan mengatur lima hal pokok, yaitu: (1) kadar kandungan nikotin dan tar; (2) persyaratan produksi dan penjualan rokok; (3) persyaratan iklan dan promosi rokok; (4) penetapan kawasan bebas rokok; dan (5) pengawasan. Namun pabrik rokok keretek merasa keberatan untuk memenuhi persyaratan (1) karena rokok keretek mengandung nikotin dan tar tinggi. Oleh karena itu memerlukan waktu bagi pabrik rokok keretek untuk mengimplementasikan PP tersebut.

Namun demi target penerimaan dari cukai rokok sebesar Rp27 triliun per tahun, akhirnya pemerintah merevisi PP tersebut sehingga tidak mencantumkan lagi persyaratan kandungan nikotin dan tar dalam rokok keretek (Gizi.net, 4 April 2003). Sebagai kompensasi, Departemen Kesehatan meminta agar pengaturan iklan diperketat. Kadar nikotin dan tar juga harus dicantumkan di kemasan rokok, serta kawasan bebas rokok diperluas, penerapan cukai rokok progresif, dan perlunya Departemen Pertanian menemukan varietas tembakau berkadar nikotin dan tar rendah, dan Departemen Perindustrian perlu mengusahakan produksi rokok berkadar nikotin dan tar rendah.

Dalam 10 tahun terakhir, konsumsi rokok di Indonesia meningkat 44,1% dan jumlah perokok mencapai 70% dari penduduk Indonesia. Sebanyak 60% perokok adalah kelompok berpenghasilan

rendah (Fatmawati, 2006). Negara-negara maju seperti Eropa dan AS selama 10 tahun terakhir mem-berlakukan berbagai kebijakan untuk menekan jumlah pecandu rokok dan mengenakan pembatas-an iklan rokok. Kebijakan itu kemudian mendo-rong pabrik-pabrik mereka memasarkan produknya ke negara-negara sedang berkembang.

Pemerintah Indonesia berupaya menurunkan produksi rokok dari 230 miliar batang menjadi se-kitar 224–226 miliar batang pada tahun 2007 melau-lui penetapan dua kebijakan sekaligus, yaitu: (1) menaikkan harga jual eceran (HJE) sebesar 7% mulai Maret 2007; dan (2) penetapan tarif spesifik rokok antara 3–7 rupiah per batang rokok untuk ro-kok golongan I, Rp5 untuk golongan II dan Rp3 untuk golongan III seperti tercantum dalam Per-men Keu No. 118/PMK.04/2006 tentang Kebijak-an Cukai 2007 (Kompas 4 Desember 2006). Pen-genaan cukai bertujuan untuk membatasi produksi rokok (Jaknews.com 2 Desember 2006). Namun meningkatnya cukai yang kemudian berdampak meningkatkan harga rokok mendorong produksi rokok secara gelap sehingga negara dirugikan seki-tar Rp6 triliun (CyberNews, 9 Mei 2006).

4. Proyeksi Perdagangan

Volume ekspor dunia pada tahun 2010 akan meningkat tetapi dengan laju peningkatan yang melambat sehingga menjadi 2,20 juta ton dengan skenario A dan 2,16 juta ton dengan skenario B (Tabel 21).

Jumlah ekspor tersebut masing-masing 9,1% dan 7,2% lebih tinggi dibanding tahun 1997–1999 dan juga lebih tinggi dari 2005. Liberalisasi perda-gangan di bawah kesepakatan WTO yang menyeba-bkan berkurang atau hilangnya kebijakan poteksi atau pengendalian produksi untuk menjaga agar harga yang secara artifisial tinggi berdampak me-nurunkan harga dimana harga yang terbentuk lebih ditentukan oleh kekuatan pasar (Zhang, 2000).

Tabel 21. Proyeksi volume ekspor tembakau dunia 2010 (000 ton setara daun kering)

Negara	Skenario A		Skenario B	
	2005	2010	2005	2010
Dunia	2 167,2	2 198,9	2 140,0	2 161,0
Negara maju	794,1	818,3	790,2	800,1
Amerika Utara	264,1	285,3	254,2	278,1
- Amerika Serikat	236,8	259,2	226,9	251,9
Eropa	420,8	421,4	420,9	403,7
- Uni Eropa (15)	352,5	353,7	350,0	333,6
- Eropa Lainnya	68,3	67,7	70,9	70,1
- Ex Uni Soviet	81,9	85,8	83,0	87,1
Oceania	12,2	12,1	12,4	12,3
Lainnya	15,2	13,7	19,7	18,9
Negara berkembang	1 373,1	1 380,6	1 349,8	1 360,8
Afrika	387,9	405,3	381,3	402,3
- Malawi	144,4	150,5	140,9	154,2
- Zimbabwe	209,1	221,5	206,2	215,4
Amerika Latin	460,1	455,1	452,3	447,0
- Brasil	329,1	327,6	319,7	317,9
Timur Dekat	195,5	187,3	171,4	164,9
- Turki	186,2	178,4	162,3	156,5
Timur Jauh	329,7	333,0	344,7	346,7
- Cina (daratan)	116,0	124,2	109,7	117,3
- India	113,5	113,6	126,7	126,9

Sumber: FAO (2003)

Ekspor negara maju tahun 2010 diproyeksi-kan akan meningkat menjadi 0,82 juta ton dengan skenario A dan 0,80 juta ton dengan skenario B. Jumlah ekspor tersebut masing-masing 8,6% dan 6,2% lebih tinggi dibanding tahun 1997–99. Hal ini berarti bahwa ekspor negara maju akan mening-kat tetapi sangat lambat. Negara eksportir terbesar adalah Uni Eropa, tetapi ekspor dari kawasan ini malahan menurun. Sebaliknya, ekspor dari negara-negara maju lainnya seperti di AS, negara Eropa lain, ex Uni Soviet, dan lain-lain masih meningkat. Di negara berkembang, ekspor tahun 2010 dipro-yeksikan akan meningkat menjadi 1,38 juta ton dengan skenario A dan 1,36 juta dengan skenario B, yang masing-masing 9,4% dan 7,8% lebih ting-gi dari posisi tahun 1997–1999. Negara eksportir

terbesar di antara negara berkembang adalah Brasil, namun untuk tahun 2010 sedikit menurun dibanding tahun 1997–1999. Sebaliknya, ekspor negara-negara berkembang lainnya meningkat pada tahun 2010 dibanding tahun 1997–1999. Pada tahun 2010, pangsa ekspor negara maju adalah 37% dan negara berkembang 63%. Pangsa ini tidak banyak berubah dibanding tahun 1997–1999 yaitu masing-masing 37,4% dan 62,6%.

Volume impor dunia pada tahun 2010 akan meningkat tetapi dengan laju peningkatan yang melambat sehingga menjadi 2,18 juta ton dengan skenario A dan 2,23 juta ton dengan skenario B (Tabel 22). Jumlah impor tersebut masing-masing lebih tinggi 7,2% dan 9,6% dibanding tahun 1997–1999, dan juga lebih tinggi dari 2005. Seperti halnya dengan ekspor, liberalisasi perdagangan di bawah kesepakatan WTO juga menyebabkan berkurang atau hilangnya kebijakan proteksi berpengaruh terhadap jumlah impor.

Tabel 22. Proyeksi volume impor tembakau dunia 2010 (000 ton setara daun kering)

Negara	Skenario A		Skenario B	
	2005	2010	2005	2010
Dunia	2 151,4	2 184,5	2 185,1	2 233,0
Negara maju	1 678,5	1 713,1	1 708,6	1 754,6
Amerika Utara	237,6	227,1	241,0	230,7
- Amerika Serikat	226,6	215,1	230,0	218,6
Eropa	883,9	889,2	905,8	916,9
- Uni Eropa (15)	717,2	722,6	743,8	754,2
- Eropa Lainnya	166,7	166,6	162,1	162,7
- Ex Uni Soviet	415,1	457,9	412,7	458,3
Oceania	15,5	15,2	16,2	16,0
Lainnya	126,4	123,7	132,7	132,7
Negara berkembang	472,9	471,4	476,5	478,4
Afrika	69,0	71,4	71,5	76,1
Amerika Latin	83,7	76,4	91,4	84,7
Timur Dekat	123,8	122,4	122,3	121,5
- Turki	51,3	48,9	50,1	48,2
Timur Jauh	196,4	201,1	191,3	196,1
- Cina (daratan)	42,0	41,6	42,0	41,7
- India	1,6	1,6	1,6	1,6

Sumber: FAO (2003)

Di negara maju, impor tahun 2010 diproyeksikan akan meningkat menjadi 1,71 juta ton dengan skenario A dan 1,75 juta ton dengan skenario B, yang masing-masing meningkat 6,7% dan 9,3% dibanding posisi tahun 1997–1999, dan masih meningkat dibanding tahun 2005. Uni Eropa, di samping menjadi negara eksportir utama, juga menjadi negara importir utama. Ekspor negara ini menurun, tetapi impornya meningkat pada tahun 2010. Negara ex Uni Soviet mengalami peningkatan impor sangat cepat, sedangkan AS mengalami hal yang sebaliknya. Di negara sedang berkembang, impor tahun 2010 diproyeksikan akan meningkat menjadi 476,5 ribu dengan skenario A dan 478,4 ribu ton dengan skenario B, yang masing-masing meningkat 8,9% dan 10,5% dibanding tahun 1997–1999, dan tetap lebih tinggi dibanding tahun 2005. Peningkatan impor terjadi di semua kawasan negara berkembang. Pada tahun 2010, pangsa impor negara maju adalah 78,6% dan negara berkembang 21,4%. Pangsa ini tidak banyak berubah dibanding tahun 1997–1999 yaitu masing-masing 78,8% dan 21,2%.

Untuk Indonesia, FAO (2003) tidak menunjukkan hasil analisisnya tentang proyeksi perdagangan (ekspor dan impor). Namun dengan hasil proyeksi produksi dan konsumsi masing-masing 109,0 ribu ton dan 142,8 ribu ton pada tahun 2010 (Tabel 19 dan Tabel 20), yang berarti defisit produksi sebesar 33,8 ribu ton (31%), maka Indonesia diperkirakan akan lebih banyak mengimpor dibanding mengekspor. Hal ini berarti bahwa Indonesia akan lebih banyak mengalami defisit dalam neraca perdagangan produk tembakau.

5. Prospek Penggunaan Tembakau untuk Nonrokok

Dalam tanaman tembakau (daun dan lain-lain) terdapat berbagai unsur/senyawa kimia. Daun tembakau mengandung 85–90% air. Selain nikotin sebagai unsur utama yang tidak dapat dikonsumsi manusia, juga terdapat unsur yang dapat dikon-

sumsi manusia adalah protein (*edible protein*). Menurut Akehurst (1981), kandungan protein dalam daun adalah sekitar 2–4% dari produksi daun, yang terdiri dari protein fraksi I dan fraksi II, atau sekitar 45–90 kg/ha. Perolehan protein akan lebih tinggi lagi jika diekstraksi dari seluruh bagian tanaman dengan tinggi 30–40 cm. Bahkan jika kepadatan tanaman cukup tinggi dapat diperoleh protein yang dapat dilarutkan (*soluble protein*) sebesar 840–1.344 kg/ha. Sebanyak 25–50% di antaranya adalah protein fraksi I. Rata-rata hasil total protein kedelai yang superior secara biologis adalah 728kg/ha. Hal ini berarti bahwa setiap hektar tembakau dapat memproduksi protein lebih banyak dibanding kedelai. Hasil sampingan proses pengolahan dapat digunakan untuk pakan ternak dengan kandungan nutrisi yang cukup tinggi (N, P, dan K).

Menurut Akehurst (1981), kedua fraksi protein tersebut dapat diekstraksi secara terpisah selama dalam proses yang sama. Ada kesamaan dengan teknik untuk memperoleh gula kristal dari tanaman tebu dan bit. Efisiensi biologis dari fraksi I sebagai nutrisi untuk mamalia sangat tinggi. Pecahan asam aminonya sama dengan susu manusia dan hewan. Bahkan jauh lebih superior dibanding protein kedelai. Fraksi I tidak dapat dikristalkan dari kedelai dan dari tanaman lainnya. Protein fraksi I juga sangat penting untuk tujuan medis. Untuk protein fraksi II, properti nutrisinya untuk makanan manusia hanya sedikit di bawah protein fraksi I dan masih lebih superior dibanding protein asal kedelai.

Menurut Akehurst (1981), tembakau dengan penampilan yang bagus (tidak tipis dan tidak tebal) juga mempunyai kandungan gula yang tinggi, kandungan nitrogen, dan ekstrak minyak eter yang relatif tinggi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Pasar Dunia

1. Secara global, prospek ekonomi tembakau sampai tahun 2010 masih cukup cerah. Walaupun di bawah tekanan gerakan antimerokok yang makin gencar, berkurangnya dukungan pemerintah dalam program produksi, meningkatnya pengenaan cukai, dan berkurangnya proteksi karena kesepakatan WTO, produksi, konsumsi, ekspor, dan impor diproyeksikan masih akan meningkat pada tahun 2010 dibanding tahun 2005, yaitu sebagai berikut: (a) Produksi dari 6,10 juta menjadi 6,43 juta ton; (b) Konsumsi dari 6,06 juta menjadi 6,45 juta ton; (c) Ekspor dari 2,14 juta menjadi 2,16 juta ton; dan (d) Impor dari 2,18 juta menjadi 2,23 juta ton.
2. Terjadi pergeseran antara negara maju dan negara berkembang dalam produksi, konsumsi, ekspor, dan impor. Produksi di negara berkembang lebih cepat meningkat dibanding di negara maju; konsumsi di negara berkembang cepat meningkat sedangkan di negara maju menurun; ekspor negara maju dan negara berkembang sama-sama meningkat dengan laju peningkatan yang sama lambatannya; dan impor negara maju cepat meningkat, sedangkan negara berkembang sedikit meningkat. Dengan perubahan tersebut, maka pada tahun 2010 pangsa negara maju dan negara berkembang masing-masing adalah 17,34% dan 82,65% untuk produksi; 31,47% dan 68,53% untuk konsumsi; 37,02% dan 62,98% untuk ekspor; dan 78,58% dan 21,42% untuk impor.
3. Terjadinya pergeseran produksi dan konsumsi ke negara berkembang disebabkan oleh: (a) Gerakan antimerokok yang jauh lebih kuat di negara maju dibanding negara berkembang; (b) Pengurangan dukungan produksi yang lebih cepat di negara maju dibanding di negara berkembang; (c) Peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita yang lebih cepat di negara

berkembang dibanding di negara maju; (d) Lebih murah biaya produksi di negara berkembang dibanding di negara maju; (e) Kurangnya alternatif tanaman yang lebih menguntungkan dibanding tembakau; (f) Makin baiknya kondisi infrastruktur di negara berkembang; dan (g) Relokasi investasi dari negara maju ke negara berkembang. Cina merupakan negara produsen dan konsumen terbesar di dunia sehingga perubahan produksi dan konsumsi dunia sangat dipengaruhi oleh perubahan produksi dan konsumsi di negara tersebut.

Tembakau Indonesia

4. Dengan adanya gerakan antimerokok yang makin kuat, walaupun tidak sekuat di negara maju, berkurangnya dukungan program produksi, meningkatnya pembatasan ruang bebas merokok, meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya rokok terhadap kesehatan manusia, dan meningkatnya cukai tembakau, maka produksi pada tahun 2010 diproyeksikan akan menjadi 109 ribu ton, sedikit lebih tinggi dibanding tahun 2005, tetapi jauh lebih rendah dibanding tahun 1997–1999 (119,6 ribu ton). Demikian pula, konsumsi akan meningkat menjadi 142,8 ribu ton, lebih tinggi dibanding tahun 2005 tetapi jauh berkurang dibanding tahun 1997–1999 (180,7 ribu ton).
5. Dalam perekonomian nasional, peranan sektor tembakau dan sektor industri rokok dalam penciptaan nilai *output*, nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja kurang signifikan, yaitu masing-masing 1,36%, 1,64%, dan 1,08%. Namun kedua sektor mempunyai angka pengganda (*multiplier effect*) *output* yang cukup besar, yaitu 2,34 untuk sektor tembakau dan 1,72 untuk sektor industri rokok, namun lebih banyak berasal dari sektor-sektor terkait lainnya. Hal ini disebabkan kedua sektor mempunyai kaitan dengan sektor-sektor perekonomian lainnya, terutama sektor tembakau. Angka pengganda untuk tenaga kerja untuk sektor tembakau dan sektor industri rokok masing-masing adalah 0,69 dan 0,06. Setiap tambahan permintaan akhir senilai Rp100 juta, maka ada 69 orang dan 6 orang tenaga kerja baru yang terserap masing-masing ke sektor tembakau dan sektor industri rokok. Dari angka kaitan ke depan dan ke belakang dapat disimpulkan bahwa sektor tembakau mampu menarik sektor hulu dan mendorong sektor hilir untuk berkembang, sedangkan sektor industri rokok hanya mampu mendorong sektor hilir. Kedua sektor (terutama sektor industri rokok) memberikan sumbangan sekitar 7% terhadap penerimaan negara dari dalam negeri. Namun dari segi perdagangan internasional, kedua sektor tersebut lebih banyak menguras daripada menghasilkan devisa negara.
6. Ada unsur dalam daun dan batang tembakau yang dapat dikonsumsi manusia (*edible*) yaitu protein, gula, minyak eter, nitrogen, fosfat, dan kalium. Kandungan protein dalam tembakau lebih banyak dibanding dalam kedelai dan mempunyai kualitas yang sama dengan protein dalam air susu mamalia. Produk sisa (*waste*) dari proses pengolahan/ekstraksi protein/gula dapat digunakan untuk pakan ternak dan pupuk organik tanaman.
7. Sampai tahun 2010 usaha tani tembakau dan industri rokok masih memiliki prospek yang cukup baik. Dalam pengembangannya perlu ada keseimbangan antara aspek ekonomi dan aspek kesehatan. Penarikan cukai rokok jangan sampai memperlemah daya saing industri rokok dan usaha tani tembakau. Harga tembakau perlu diatur sedemikian rupa sehingga mampu mengurangi konsumsi rokok per kapita secara signifikan.
8. Sesuai dengan arah preferensi konsumen, maka kandungan nikotin dan tar dalam rokok secara bertahap dapat dikurangi. Sehubungan dengan itu, salah satu prioritas penelitian tembakau ada-

lah menurunkan kandungan nikotin dan tar varietas tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Akehurst, B.C. 1981. "Tobacco". 2nd ed. Longman. London and New York.
- BPS. 2004. Statistik industri besar dan sedang Indonesia.
- BPS. 2006. Indikator ekonomi September 2006.
- Capehart, T. 2007. "Tobacco outlook". Economic Research Service. USDA.
- CyberNews, 9 Mei 2006.
- Ditjenbun. 2005. Statistik perkebunan 2003–2005.
- Fatmawati. 2006. "Materi bahaya rokok untuk kurikulum Sekolah". Download <http://www.harionkomentar.com> 16 September 2006.
- FAO. 2003. "Tobacco supply, demand, and trade by 2010: Policy Options and Adjustments". UN Food and Agriculture Organization. Rome.
- Gizi.net, 4 April 2003.
- Hadi, P.U. 2006. "Tanggapan terhadap permintaan subsidi minyak tanah bagi petani tembakau virginia di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Timur. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Jacknews.com, 2 Desember 2006.
- Kompas, 19 September 2002.
- Kompas, 4 Desember 2006.
- Pikiran Rakyat, 18 September 2006.
- Republika, 21 Juni 2005.
- Zhang, P. 2000. "Economic issues related to production, consumption and trade of tobacco and efforts to reduce smoking: A Review". Department of Agricultural Economics. Kansas State University. USA.

Tabel Lampiran 1. Pangsa penciptaan *output* sektor tembakau dan sektor industri rokok

Kode	Sektor	Output (Rp juta)	Pangsa (%) terhadap	
			Sektor	Nasional
A	Pertanian	248 516 055	100 000	9,201
1	Padi	56 850 084	22,876	2 ,105
2	Sayur-sayuran dan buah-buahan	36 730 960	14,780	1,360
3	Unggas dan hasil-hasilnya	35 732 656	14,378	1,323
4	Pemotongan hewan	26 724 478	10,754	0,989
5	Tanaman umbi-umbian	14 682 510	5,908	0,544
6	Karet	11 972 081	4,817	0,443
7	Peternakan	10 813 700	4,351	0,400
8	Jagung	10 700 060	4,306	0,396
9	Tanaman lainnya	7 208 435	2,901	0,267
10	Tanaman perkebunan lainnya	7 167 369	2,884	0,265
11	Tanaman kacang-kacangan	7 035 499	2,831	0,260
12	Kelapa	6 911 271	2,781	0,256
13	Kelapa sawit	5 298 764	2,132	0,196
14	Tebu	5 190 566	2,089	0,192
15	Kopi	1 943 887	0,782	0,072
16	Cengkeh	1 553 382	0,625	0,058
17	Tembakau	970 166	0,390	0,036
18	Teh	600 523	0,242	0,022
19	Hasil tanaman serat	315 237	0,127	0,012
20	Tanaman bahan makanan lainnya	114 427	0,046	0,004
B	Nonpertanian	2 452 583 495	100,000	90,799
1	Industri	1 016 614 084	41,451	37,637
2	Lainnya	616 234 834	25,126	22,814
3	Perdagangan	300 485 504	12,252	11,125
4	Bangunan	227 677 072	9,283	8,429
5	Pertambangan	196 815 145	8,025	7,286
6	Perikanan	38 880 720	1,585	1,439
7	Industri rokok	35 837 164	1,461	1,327
8	Kehutanan	20 038 972	0,817	0,742
C	Nasional	2 701 099 550		100

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah.

Tabel Lampiran 2. Pangsa penciptaan nilai tambah sektor tembakau dan sektor industri rokok

Kode	Sektor	Nilai tambah (Rp juta)	Pangsa (%) terhadap	
			Sektor	Nasional
A	Pertanian	181 384 916	100,000	13,274
1	Padi	47 507 936	26,192	3,477
2	Sayur-sayuran dan buah-buahan	33 663 080	18,559	2,463
3	Unggas dan hasil-hasilnya	16 773 784	9,248	1,227
4	Tanaman umbi-umbian	13 797 920	7,607	1,010
5	Pemotongan hewan	10 249 563	5,651	0,750
6	Jagung	9 117 831	5,027	0,667
7	Karet	8 517 383	4,696	0,623
8	Peternakan	7 621 737	4,202	0,558
9	Tanaman kacang-kacangan	5 912 202	3,259	0,433
10	Kelapa	5 685 907	3,135	0,416
11	Tanaman lainnya	5 542 087	3,055	0,406
12	Tanaman perkebunan lainnya	5 471 795	3,017	0,400
13	Tebu	3 917 901	2,160	0,287
14	Kelapa sawit	3 554 780	1,960	0,260
15	Cengkeh	1 321 617	0,729	0,097
16	Kopi	1 313 997	0,724	0,096
17	Tembakau	517 497	0,285	0,038
18	Teh	516 089	0,285	0,038
19	Hasil tanaman serat	288 560	0,159	0,021
20	Tanaman Bahan Makanan Lainnya	93 250	0,051	0,007
B	Nonpertanian	1 185 115 369	100,000	86,726
1	Industri	353 489 152	29,827	25,868
2	Lainnya	333 617 478	28,151	24,414
3	Perdagangan	186 187 936	15,711	13,625
4	Pertambangan	167 692 197	14,150	12,272
5	Bangunan	76 573 400	6,461	5,604
6	Perikanan	29 712 756	2,507	2,174
7	Industri rokok	21 859 142	1,844	1,600
8	Kehutanan	15 983 308	1,349	1,170
C	Nasional	1 366 500 285		100

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah.

Tabel Lampiran 3. Pangsa penyerapan tenaga kerja sektor tembakau dan sektor industri rokok

Kode	Sektor	Tenaga kerja (orang)	Pangsa (%) terhadap	
			Sektor	Nasional
A	Pertanian	38 987 619	100,000	41,778
1	Padi	11 320 533	29,036	12,131
2	Sayur-sayuran dan buah-buahan	10 960 323	28,112	11,745
3	Tanaman umbi-umbian	3 581 989	9,188	3,838
4	Jagung	2 318 914	5,948	2,485
5	Tanaman kacang-kacangan	2 274 731	5,834	2,438
6	Unggas dan hasil-hasilnya	1 537 561	3,944	1,648
7	Peternakan	910 703	2,336	0,976
8	Pemotongan hewan	862 128	2,211	0,924
9	Tebu	822 882	2,111	0,882
10	Kelapa	729 372	1,871	0,782
11	Kelapa sawit	635 866	1,631	0,681
12	Kopi	633 272	1,624	0,679
13	Tembakau	616 423	1,581	0,661
14	Karet	536 683	1,377	0,575
15	Cengkeh	286 410	0,735	0,307
16	Teh	272 065	0,698	0,292
17	Tanaman lainnya	265 032	0,680	0,284
18	Tanaman perkebunan lainnya	210 104	0,539	0,225
19	Tanaman bahan makanan lainnya	174 799	0,448	0,187
20	Hasil tanaman serat	37 829	0,097	0,041
B	Nonpertanian	54 333 332	100,000	58,222
1	Lainnya	20 722 038	38,139	22,205
2	Perdagangan	15 313 649	28,185	16,410
3	Industri	10 913 564	20,086	11,695
4	Bangunan	4 183 255	7,699	4,483
5	Perikanan	1 340 900	2,468	1,437
6	Pertambangan	825 943	1,520	0,885
7	Kehutanan	642 337	1,182	0,688
8	Industri rokok	391 646	0,721	0,420
C	Nasional	93 320 951		100

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah.

Tabel Lampiran 4. Angka pengganda *output* sektor tembakau dan sektor industri rokok

No	Sektor	Initial	First	Industri	Konsumsi	Total
1	Pemerintahan umum dan pertahanan	1,0000	0,2896	0,1905	1,4606	2,9407
2	Jasa sosial kemasyarakatan	1,0000	0,4007	0,2349	1,1968	2,8324
3	Industri minyak dan lemak	1,0000	0,5811	0,4110	0,7052	2,6973
4	Unggas dan hasil-hasilnya	1,0000	0,4927	0,3977	0,7778	2,6682
5	Industri gula	1,0000	0,7234	0,2667	0,6636	2,6536
6	Restoran dan hotel	1,0000	0,5606	0,3758	0,6025	2,5389
7	Pemotongan hewan	1,0000	0,5830	0,3590	0,5935	2,5355
8	Karet	1,0000	0,2465	0,1012	1,1555	2,5032
9	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,0000	0,730	0,3580	0,4573	2,4882
10	Industri logam dasar bukan besi	1,0000	0,6245	0,2394	0,5847	2,4485
11	Industri penggilingan padi	1,0000	0,8525	0,2015	0,3750	2,4290
12	Angkutan kereta api	1,0000	0,4609	0,2773	0,6734	2,4116
13	Bangunan	1,0000	0,4884	0,2781	0,5804	2,3469
14	Industri makanan lainnya	1,0000	0,5484	0,3162	0,4805	2,3451
15	Tembakau	1,0000	0,3583	0,2308	0,7480	2,3371
16	Industri bambu, kayu, dan rotan	1,0000	0,5687	0,2969	0,4712	2,3367
17	Industri semen	1,0000	0,5869	0,2486	0,4952	2,3306
18	Industri tekstil, pakaian, dan kulit	1,0000	0,4702	0,3155	0,5283	2,3140
19	Kegiatan yang tak jelas batasannya	1,0000	0,4879	0,2663	0,5192	2,2734
20	Industri tepung, segala jenis	1,0000	0,4917	0,3098	0,4620	2,2635
21	Industri barang karet dan plastik	1,0000	0,4681	0,2359	0,5166	2,2206
22	Listrik, gas, dan air minum	1,0000	0,6530	0,1881	0,3653	2,2064
23	Industri barang lain yang belum digolongkan	1,0000	0,4402	0,2676	0,4904	2,1983
24	Industri barang-barang dari mineral bukan logam	1,0000	0,4345	0,2058	0,5498	2,1901
25	Jasa penunjang angkutan	1,0000	0,3787	0,2197	0,5890	2,1875
26	Jasa lainnya	1,0000	0,2963	0,1911	0,999	2,1873
27	Angkutan darat	1,0000	0,4483	0,2326	0,4586	2,1395
28	Industri barang dari logam	1,0000	0,4161	0,2719	0,4365	2,1245
29	Industri minuman	1,0000	0,3692	0,2213	0,5202	2,1107
30	Industri dasar besi dan baja	1,0000	0,5222	0,2879	0,2759	2,0861
31	Tebu	1,0000	0,2223	0,1129	0,7460	2,0812
32	Kelapa sawit	1,0000	0,2893	0,1450	0,6248	2,0591
33	Industri pemintalan	1,0000	0,4572	0,3122	0,2871	2,0566
34	Angkutan air	1,0000	0,4222	0,2630	0,3351	2,0203
35	Industri pupuk dan pestisida	1,0000	0,5812	0,0872	0,3492	2,0176
36	Angkutan udara	1,0000	0,4496	0,2560	0,3120	2,0176
37	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	1,0000	0,3952	0,2302	0,3867	2,0120
38	Penambangan dan penggalian lainnya	1,0000	0,1845	0,1129	0,7140	2,0114
39	Industri kimia	1,0000	0,4251	0,1496	0,4320	2,0067

No	Sektor	Initial	First	Industri	Konsumsi	Total
40	Perdagangan	1,0000	0,3253	0,1766	0,4834	1,9853
41	Peternakan	1,0000	0,2783	0,1871	0,5193	1,9847
42	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	1,0000	0,3303	0,1877	0,4529	1,9709
43	Industri mesin, alat-alat, dan perlengkapan listrik	1,0000	0,3801	0,2177	0,3663	1,9641
44	Kopi	1,0000	0,2871	0,1572	0,5149	1,9591
45	Penambangan batu bara dan bijih logam	1,0000	0,2316	0,1074	0,6185	1,9576
46	Tanaman lainnya	1,0000	0,2215	0,1222	0,6100	1,9536
47	Teh	1,0000	0,1157	0,0763	0,7381	1,9302
48	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	1,0000	0,2974	0,1528	0,3953	1,8456
49	Hasil hutan lainnya	1,0000	0,1393	0,0842	0,5230	1,7465
50	Perikanan	1,0000	0,1945	0,1086	0,4152	1,7183
51	Industri rokok	1,0000	0,3028	0,1513	0,2633	1,7175
52	Komunikasi	1,0000	0,2015	0,1016	0,4108	1,7139
53	Tanaman perkebunan lainnya	1,0000	0,2072	0,1250	0,3546	1,6868
54	Cengkeh	1,0000	0,1152	0,0704	0,4986	1,6841
55	Lembaga keuangan	1,0000	0,1872	0,0772	0,4196	1,6840
56	Kayu	1,0000	0,1794	0,0948	0,4093	1,6835
57	Kelapa	1,0000	0,1550	0,0832	0,4231	1,6612
58	Pengilangan minyak bumi	1,0000	0,3851	0,0378	0,1853	1,6083
59	Sayur-sayuran dan buah-buahan	1,0000	0,0782	0,0374	0,4854	1,6009
60	Padi	1,0000	0,1478	0,0575	0,3339	1,5391
61	Jagung	1,0000	0,1347	0,0587	0,3041	1,4975
62	Tanaman kacang-kacangan	1,0000	0,1324	0,0523	0,2801	1,4648
63	Tanaman bahan makanan lainnya	1,0000	0,1371	0,0529	0,2612	1,4511
64	Hasil tanaman serat	1,0000	0,0776	0,0391	0,2883	1,4050
65	Tanaman umbi-umbian	1,0000	0,0572	0,0215	0,2590	1,3377
66	Penambangan minyak, gas, dan panas bumi	1,0000	0,0661	0,0048	0,1653	1,2362

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah.

Tabel Lampiran 5. Angka pengganda tenaga kerja sektor tembakau dan sektor industri rokok

No	Sektor	Initial	First	Industri	Konsumsi	Total
1	Padi	0,199	0,012	0,002	0,016	0,229
2	Tanaman kacang-kacangan	0,323	0,022	0,002	0,014	0,361
3	Jagung	0,217	0,012	0,002	0,015	0,246
4	Tanaman umbi-umbian	0,244	0,007	0,001	0,013	0,264
5	Sayur-sayuran dan buah-buahan	0,298	0,008	0,001	0,024	0,331
6	Tanaman bahan makanan lainnya	1,528	0,083	0,006	0,013	1,630
7	Karet	0,045	0,010	0,003	0,057	0,115
8	Tebu	0,159	0,018	0,004	0,037	0,217
9	Kelapa	0,106	0,006	0,002	0,021	0,134
10	Kelapa sawit	0,120	0,010	0,004	0,031	0,164
11	Tembakau	0,635	0,010	0,004	0,037	0,686
12	Kopi	0,326	0,044	0,008	0,025	0,403
13	Teh	0,453	0,005	0,002	0,036	0,496
14	Cengkeh	0,184	0,003	0,001	0,025	0,213
15	Hasil tanaman serat	0,120	0,003	0,001	0,014	0,138
16	Tanaman perkebunan lainnya	0,029	0,005	0,002	0,018	0,054
17	Tanaman lainnya	0,037	0,012	0,005	0,030	0,084
18	Peternakan	0,084	0,014	0,013	0,026	0,137
19	Pemotongan hewan	0,032	0,037	0,016	0,029	0,114
20	Unggas dan hasil-hasilnya	0,043	0,009	0,028	0,038	0,119
21	Kayu	0,032	0,005	0,003	0,020	0,059
22	Hasil hutan lainnya	0,032	0,005	0,002	0,026	0,064
23	Perikanan	0,035	0,005	0,005	0,020	0,065
24	Penambangan batu bara dan bijih logam	0,004	0,003	0,002	0,030	0,039
25	Penambangan minyak, gas, dan panas bumi	0,001	0,000	-	0,008	0,009
26	Penambangan dan penggalian lainnya	0,034	0,005	0,003	0,035	0,077
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,008	0,034	0,013	0,023	0,077
28	Industri minyak dan lemak	0,004	0,027	0,016	0,035	0,082
29	Industri penggilingan padi	0,011	0,161	0,014	0,019	0,204
30	Industri tepung, segala jenis	0,012	0,024	0,014	0,023	0,072
31	Industri gula	0,022	0,100	0,015	0,033	0,169
32	Industri makanan lainnya	0,011	0,050	0,018	0,024	0,103
33	Industri minuman	0,015	0,020	0,011	0,026	0,071
34	Industri rokok	0,011	0,028	0,005	0,013	0,056
35	Industri pemintalan	0,013	0,008	0,005	0,014	0,040
36	Industri tekstil, pakaian, dan kulit	0,021	0,011	0,007	0,026	0,064
37	Industri bambu, kayu, dan rotan	0,043	0,020	0,008	0,023	0,094
38	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	0,006	0,008	0,005	0,019	0,039
39	Industri pupuk dan pestisida	0,012	0,003	0,001	0,017	0,033

No	Sektor	Initial	First	Industri	Konsumsi	Total
40	Industri kimia	0,003	0,006	0,003	0,021	0,034
41	Pengilangan minyak bumi	0,000	0,000	0,000	0,009	0,010
42	Industri barang karet dan plastik	0,006	0,011	0,005	0,025	0,048
43	Industri barang dari mineral bukan logam	0,031	0,008	0,003	0,027	0,070
44	Industri semen	0,019	0,007	0,004	0,024	0,054
45	Industri dasar besi dan baja	0,003	0,008	0,005	0,014	0,029
46	Industri logam dasar bukan besi	0,006	0,004	0,003	0,029	0,042
47	Industri barang dari logam	0,008	0,007	0,005	0,022	0,041
48	Industri mesin, alat, dan perlengkapan listrik	0,003	0,010	0,005	0,018	0,035
49	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	0,008	0,007	0,004	0,022	0,041
50	Industri barang lain yang belum digolongkan	0,050	0,014	0,006	0,024	0,095
51	Listrik, gas, dan air minum	0,007	0,004	0,002	0,018	0,031
52	Bangunan	0,018	0,012	0,006	0,029	0,065
53	Perdagangan	0,051	0,006	0,004	0,024	0,085
54	Restoran dan hotel	0,024	0,027	0,020	0,030	0,100
55	Angkutan kereta api	0,065	0,010	0,007	0,033	0,115
56	Angkutan darat	0,065	0,014	0,005	0,023	0,106
57	Angkutan air	0,013	0,010	0,010	0,017	0,050
58	Angkutan udara	0,003	0,007	0,007	0,015	0,032
59	Jasa penunjang angkutan	0,036	0,010	0,005	0,029	0,080
60	Komunikasi	0,017	0,004	0,002	0,020	0,043
61	Lembaga keuangan	0,008	0,003	0,002	0,021	0,033
62	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	0,011	0,008	0,004	0,020	0,041
63	Pemerintahan umum dan pertahanan	0,057	0,007	0,005	0,072	0,142
64	Jasa sosial kemasyarakatan	0,041	0,015	0,008	0,059	0,123
65	Jasa lainnya	0,151	0,010	0,008	0,035	0,202
66	Kegiatan yang tak jelas batasannya	0,158	0,014	0,006	0,026	0,203

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah.

Tabel Lampiran 6. *Backward* dan *forward linkage* sektor tembakau dan sektor industri rokok

No	Sektor	<i>Backward linkage</i>	<i>Forward linkage</i>	Sektor
1	Pemerintahan umum dan pertahanan	1,4312	1,5720	Tanaman bahan makanan lainnya
2	Jasa sosial kemasyarakatan	1,3784	1,5478	Kopi
3	Industri minyak dan lemak	1,3127	1,5459	Tebu
4	Unggas dan hasil-hasilnya	1,2985	1,5187	Tanaman lainnya
5	Industri gula	1,2915	1,4879	Teh
6	Restoran dan hotel	1,2356	1,4470	Padi
7	Pemotongan hewan	1,2340	1,3951	Tembakau
8	Karet	1,2182	1,3907	Peternakan
9	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,2109	1,3776	Cengkeh
10	Industri logam dasar bukan besi	1,1916	1,3088	Tanaman kacang-kacangan
11	Industri penggilingan padi	1,1821	1,3046	Jagung
12	Angkutan kereta api	1,1737	1,2676	Kelapa sawit
13	Bangunan	1,1422	1,2413	Unggas dan hasil-hasilnya
14	Industri makanan lainnya	1,1413	1,2325	Industri gula
15	Tembakau	1,1374	1,2323	Industri makanan lainnya
16	Industri bambu, kayu, dan rotan	1,1372	1,2186	Kelapa
17	Industri semen	1,1342	1,1945	Industri tepung, segala jenis
18	Industri tekstil, pakaian, dan kulit	1,1262	1,1743	Tanaman umbi-umbian
19	Kegiatan yang tak jelas batasannya	1,1064	1,1658	Komunikasi
20	Industri tepung, segala jenis	1,1016	1,1622	Listrik, gas, dan air minum
21	Industri barang karet dan plastik	1,0807	1,1606	Pemotongan hewan
22	Listrik, gas, dan air minum	1,0738	1,1577	Industri penggilingan padi
23	Industri barang lain yang belum digolongkan	1,0698	1,1518	Sayur-sayuran dan buah-buahan
24	Industri barang dari mineral bukan logam	1,0658	1,1493	Kegiatan yang tak jelas batasannya
25	Jasa penunjang angkutan	1,0646	1,1492	Perikanan
26	Jasa lainnya	1,0645	1,1455	Karet
27	Angkutan darat	1,0412	1,1453	Usaha bangunan dan jasa perusahaan
28	Industri barang dari logam	1,0339	1,1422	Industri minuman
29	Industri minuman	1,0272	1,1391	Industri rokok
30	Industri dasar besi dan baja	1,0152	1,1386	Industri pupuk dan pestisida
31	Tebu	1,0128	1,0829	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya
32	Kelapa sawit	1,0021	1,0586	Lembaga keuangan
33	Industri pemintalan	1,0009	1,0373	Angkutan kereta api
34	Angkutan air	0,9832	1,0127	Perdagangan
35	Industri pupuk dan pestisida	0,9819	0,998	Industri pengolahan dan pengawetan makanan
36	Angkutan udara	0,9819	0,9942	Restoran dan hotel
37	Industri kertas, barang dari kertas, karton	0,9792	0,988	Industri minyak dan lemak

No	Sektor	<i>Backward linkage</i>	<i>Forward linkage</i>	Sektor
38	Penambangan dan penggalian lainnya	0,9789	0,9729	Angkutan darat
39	Industri kimia	0,9766	0,9584	Jasa lainnya
40	Perdagangan	0,9662	0,956	Angkutan udara
41	Peternakan	0,9659	0,8986	Jasa penunjang angkutan
42	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya	0,9592	0,8895	Angkutan air
43	Industri mesin, alat-alat, dan perlengkapan listrik	0,9559	0,8701	Industri barang karet dan plastik
44	Kopi	0,9534	0,8330	Industri kimia
45	Penambangan batu bara dan bijih logam	0,9527	0,8329	Hasil hutan lainnya
46	Tanaman lainnya	0,9508	0,7833	Industri kertas, barang dari kertas, dan karton
47	Teh	0,9394	0,7787	Jasa sosial kemasyarakatan
48	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	0,8982	0,7734	Kayu
49	Hasil hutan lainnya	0,8500	0,7641	Hasil tanaman serat
50	Perikanan	0,8362	0,7570	Industri dasar besi dan baja
51	Industri rokok	0,8358	0,7558	Penambangan minyak, gas dan panas bumi
52	Komunikasi	0,8341	0,7318	Penambangan dan penggalian lainnya
53	Tanaman perkebunan lainnya	0,8209	0,7227	Industri pemintalan
54	Cengkeh	0,8196	0,6986	Tanaman perkebunan lainnya
55	Lembaga keuangan	0,8196	0,6387	Industri semen
56	Kayu	0,8193	0,6372	Industri barang dari mineral bukan logam
57	Kelapa	0,8085	0,6361	Industri barang dari logam
58	Pengilangan minyak bumi	0,7827	0,6275	Penambangan batu bara dan bijih logam
59	Sayur-sayuran dan buah-buahan	0,7791	0,6222	Industri barang lain yang belum digolongkan
60	Padi	0,7491	0,5834	Pengilangan minyak bumi
61	Jagung	0,7288	0,5780	Industri tekstil, pakaian, dan kulit
62	Tanaman kacang-kacangan	0,7129	0,4922	Industri mesin, alat, dan perlengkapan listrik
63	Tanaman bahan makanan Lainnya	0,7062	0,4921	Industri bambu, kayu, dan rotan
64	Hasil tanaman serat	0,6838	0,4557	Pemerintahan umum dan pertahanan
65	Tanaman umbi-umbian	0,6510	0,4429	Industri logam dasar bukan besi
66	Penambangan minyak, gas, dan panas bumi	0,6016	0,3800	Bangunan

Sumber: Data I-O 2000 (BPS), diolah.

Tabel Lampiran 7. Proyeksi jumlah penduduk dan PDB riil dunia 2010

Negara	Penduduk (juta jiwa)		PDB Riil *) (US\$miliar)	
	2005	2010	2005	2010
Dunia	6 779,5	7 179,0	27 689,2	32 869,6
Negara maju	1 322,7	1 336,4	21 407,6	24 776,0
Amerika Utara	320,9	331,9	8 741,2	10 185,1
- Amerika Serikat	288,4	298,0	8 078,6	9 420,0
Europa	509,8	508,8	8 076,9	9 375,4
- Uni Eropa (15)	376,5	375,7	7 329,9	8 489,2
- Eropa lainnya	133,3	133,1	747,0	886,2
- Ex Uni Soviet	292,1	293,8	417,5	494,6
Oceania	23,8	24,8	438,6	521,1
Lainnya	176,0	177,0	3 733,4	4 199,9
Jepang	127,5	127,3	3 539,9	3 966,1
Negara berkembang	5 456,8	5 842,6	6 281,6	8 093,6
Afrika	704,3	789,8	399,7	488,6
- Malawi	12,3	13,9	2,4	2,8
- Zimbabwe	12,2	12,9	11,8	13,6
Amerika Latin	554,9	592,1	1 377,5	1 707,3
- Argentina	39,3	41,5	187,7	230,6
- Brasil	180,6	190,9	458,1	570,9
Timur Dekat	785,2	862,8	893,6	1 075,9
- Turki	71,5	76,1	173,3	221,1
Timur Jauh	3 412,4	3 597,9	3 610,8	4 821,8
- Cina (daratan)	1 303,4	1 349,1	1 207,2	1 693,1
- India	1 087,5	1 152,2	793,5	1 037,1
- Indonesia	225,5	238,0	179,2	228,1

Sumber: FAO (2003); *) Harga konstan 1987

PEMBAHASAN

Diperlukan pengelompokan permasalahan pertembakauan agar dengan mudah mengidentifikasi solusinya:

1. Aspek biofisik merupakan masalah klasik, penelitian tidak pernah maju-maju tetap di tempat terus.
2. Masalah teknologi, menjadi tanggung jawab para teknokrat yang meliputi bagaimana kita menerobos batas, berpikir di luar kotak (*think out of the box*), bagaimana budi daya bisa di-

modernisasi dalam pengertian aplikasi yang juga tetap sederhana, sistem panen, penanganan setelah itu (pascapanen), dan bagaimana teknologi-teknologi yang dihasilkan oleh Puslitbang Perkebunan, khususnya Balittas bisa secara efektif dan optimal bisa ditransfer kepada para petani contohnya input produksi yang paling banyak adalah pupuk, seharusnya pupuk hanya diberikan separuhnya dengan produktivitas dan mutu tembakau yang sama. Efektivitas biaya dalam konteks efisiensi juga perlu dilihat, bagian teknis akan lebih faham bagaimana hal itu bisa dilakukan, batas mana yang dapat ditembus, dan batas mana yang memang wajib dibenahi.

3. Lahan dan kepemilikan lahan, ini juga masalah klasik. Tembakau dulu terkenal sebagai komoditas dengan nilai ekonomi tinggi tapi kemudian menjadi sebuah komoditas yang harus eksensif. Hal ini perlu dipertanyakan, kenapa intensifikasi tidak berjalan dalam budi daya tembakau, secara angka pada komoditas yang lain termasuk kopi, kakao, karet, kita sudah mampu melakukan itu. Dengan demikian peningkatan efisiensi *input* produksi juga dengan peningkatan produktivitas.
4. Asosiasi Petani Tembakau Indonesia dan Dirtransim menilai bahwa pemahaman petani terhadap tekno-ekonomi masih lemah. Penilaian ini perlu dipertanyakan, karena kemungkinan pemahaman petani terhadap tekno-ekonomi berbeda dengan pemahaman peneliti. Perlu diingat bahwa petani mempunyai insting yang tajam dalam menganalisa kondisi pasar. Hal ini perlu difasilitasi dengan kebijakan yang mendukung kondisi kerja sama yang kondusif antara petani dengan pihak industri dengan dilandasi oleh kepentingan untuk maju bersama-sama.
5. Kebijakan pemerintah tetap harus tegas, bila tembakau dianggap haram harus dicari komo-

ditas penggantinya segera sehingga tidak mengurangi pendapatan petani dan negara (dari cukai). Ada kasus-kasus tertentu misalnya di Temanggung, petani tembakau hampir pada titik frustrasi, akhirnya diarahkan ke kopi robusta yang cukup baik. Namun demikian untuk memperoleh komoditas alternatif tersebut ada beberapa hal yang memang harus disesuaikan dari kondisi-kondisi petani dan lingkungan bio-fisiknya.

Melihat kontribusi tembakau yang besar dan signifikan terhadap pendapatan negara, maka penanganan tembakau memang harus benar-benar secara serius. Diperlukan usaha-usaha yang fokus untuk menentukan pola pikir dan alur pikir yang jelas untuk dapat memilahkan permasalahan dan menentukan metode pemecahan masalah yang terkait dengan langkah-langkah operasional pemecahan masalah yang dihadapi. Ini menjadi suatu pegangan yang perlu diperhatikan bersama. Kemudian diperlukan sinkronisasi antara permasalahan dan kebijakan dengan langkah-langkah operasional penanganan tembakau, dengan demikian akan dihasilkan suatu kebijakan yang efektif dan efisien.

Dalam makalah PTPN X, belum disampaikan hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan peluang dan tantangan dalam agribisnis tembakau cerutu bagi pengembangan pertembakauan di Indonesia. Kerja sama antara produsen, konsumen, dan lembaga riset dengan fasilitasi pemerintah sangat penting dilakukan untuk membangun agribisnis tembakau yang kokoh. Hal ini penting dikemukakan dan harus disadari bahwa efek pengganda agribisnis tembakau (*multiplier effect*) lebih besar di hulu daripada di hilir (pabrik rokoknya). Oleh karena itu hal ini sangat strategis kalau dapat dikembangkan bentuk-bentuk kemitraan yang mengarah kepada peningkatan atau pencapaian tujuan bersama yang lebih baik.

Di dalam memahami perubahan lingkungan strategis, terutama yang menyangkut bergesernya

konsumsi tembakau yaitu permintaan di negara-negara maju diperkirakan terus menurun dan di sisi lain permintaan meningkat di negara berkembang. Selain itu fenomena perusahaan multinasional yang mengalihkan investasi ke negara-negara berkembang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Indonesia. Indonesia termasuk 10 negara produsen tembakau dunia namun tidak termasuk 10 besar pengeksport, tembakau khususnya untuk konsumsi dalam negeri, kecuali ekspor tembakau cerutu Indonesia yang terkenal di pasar dunia. Saat ini di Eropa tembakau deli harganya 88 euro per kg. Pemerintah pusat atau pemerintah daerah seharusnya memandang keistimewaan tembakau deli ini, sehingga kebijakannya dapat difokuskan untuk meningkatkan ekspor tembakau cerutu.

Selain itu yang perlu kita perhatikan pula adalah langkah-langkah apa yang perlu kita lakukan dalam kaitannya dengan kita memformulasikan untuk pengembangan tembakau jangka panjang. Bagaimana pola pikir harus kita susun, apa saja yang menjadi target dari proses itu, maka kita bisa rumuskan bersama, tapi ujung-ujungnya jelas, bahwa kita harus menghasilkan atau menciptakan profil komoditas tembakau yang prima pada jangka waktu yang sudah kita sepakati. Katakanlah pada tahun 2020 atau tahun 2030 kita harus rancang semuanya dengan berbagai faktor yang mempengaruhi.

Dalam alur pikir kita, bisa bagi dari aspek-aspek *on farm*-nya di *off farm* terkait juga kebijakan pemerintah yang di dalamnya termasuk pemasaran dan perdagangan. Namun demikian perlu dikaitkan dengan apa yang ingin dicapai, tetap bahwa pada waktu yang telah disepakati kita harus dapat mencapai bagaimana Indonesia sebagai penghasil tembakau dan produk tembakau yang kompetitif di dunia. Hal itu dapat ditunjukkan oleh pendapatan petani yang tinggi, produktivitasnya tinggi, dan produknya berdaya saing tinggi.

Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah terobosan yang sifatnya tentu holistik, tidak bisa secara parsial, yaitu:

1. Membuka peluang pemanfaatan tembakau selain untuk rokok atau cerutu. Di bidang penelitian bioteknologi, tanaman tembakau sangat penting sama dengan tanaman tomat dalam kaitannya dengan pengujian transfer gen pada *genetic engineering* tanaman-tanaman.
2. *Allowable limit* yang dikaitkan dengan kesehatan, terus-menerus harus diuji bersama, dengan dukungan masalah ini tidak hanya berdasarkan provokasi atau hanya berdasarkan asumsi sepihak. Oleh karena itu tentu harus ada keihlasan untuk duduk bersama dan melakukan pekerjaan bersama-sama sampai dihasilkan satu hasil kesepakatan bersama yang benar-benar meyakinkan dalam menyikapi keterkaitan antara kebiasaan merokok dengan isu-isu kesehatan.
3. Peningkatan kualitas lahan juga harus diperhatikan dengan baik, karena kita tahu tembakau termasuk tanaman yang sangat intensif. Diperlukan secara terus-menerus program-program untuk pengkayaan dalam jangka panjang dari tanah-tanah yang ditanami tembakau.
4. Lembaga-lembaga riset harus difasilitasi. Bila mengacu pada cukai sebesar 42 triliun dihasilkan dari produk tembakau, maka kalau bisa 5% dana kembali ke riset tembakau merupakan hal yang luar biasa.
5. Sudah waktunya untuk membentuk Dewan Tembakau Indonesia/Nasional supaya dapat mengumpulkan semua *stake holder* termasuk pemerintah, untuk bersama-sama mengembalikan kejayaan petani tembakau di Indonesia.

DISKUSI

1. Ir. Surachmad (BPSMB-LT Surabaya)

Saran:

- Sebagai dasar analisis prospek ekonomi tembakau sebaiknya menggunakan data terbaru dan akurat, sehingga hasil analisisnya akan lebih tajam, akurat, dan riil sesuai dengan kondisi di lapangan saat ini.

Jawab:

- Data akan di-*update* dengan data terakhir, data *input output* memang data tahun 2000, ada data tahun 2003 tapi belum akurat

2. Ir. Sudarmadji Rahardjo, MS. (Faperta Univ. Mataram)

Pertanyaan:

- Prospek pengembangan tembakau 2007—2020 positif, tapi sumbangan terhadap devisa negara minus. Apa yang pernah dan akan dilakukan untuk hal tersebut?
- Pemerintah hendaknya memberi subsidi pada semua komoditas.

Jawab:

- Masalah kebijakan secara umum bukan hanya untuk tembakau. Masyarakat secara umum terutama petani inginnya semua komoditas pertanian harganya dijamin pemerintah, namun ini hampir tidak mungkin dilakukan untuk kondisi Indonesia saat ini, untuk komoditas yang sangat prioritas, misal gabah atau beras, pemerintah tidak membeli semua produk gabah dengan harga tertentu, pemerintah hanya menentukan harga HPP kemudian Bulog membeli hanya sekitar 2 juta ton dari gabah yang ada. Bukan berarti tidak mensupport petani, tetap mendorong petani dengan cara-cara yang lain yang bukan melalui harga.

3. Ir. A.S. Murdiyati, MS. (Balittas)

Pertanyaan:

- Kesimpulan No. 4 proyeksi produksi tembakau tahun 2005: 119,6 ribu ton dan tahun 2010: 109 ribu ton. Kenyataannya dari makalah DIRTANSIM produksi tahun 2005 masih 147 ribu ton dan 2006: 151 ribu ton, sehingga proyeksi produksi tembakau 2010 yang hanya 109 ribu ton mohon diperbaiki/dikaji kembali.
- Multidisiplin efek tembakau 2,34% dan industri rokok 1,72%. Bila dikaji lebih detail mungkin lebih besar lagi mengingat sektor hulu seperti industri rumah tangga (tikar, besek, keranjang, *widig*) cukup besar nilai ekonominya. Uang

hartal untuk Pamekasan saja meningkat dari 100 juta per bulan menjadi 1 triliun, semua barang laku, omset penjualan meningkat, munculnya pasar-pasar di sentra industri rokok. Perlu pengkajian lebih detail oleh PSEKP.

Jawab:

- Data hasil proyeksi merupakan hasil review dari data proyeksi yang dilakukan FAO.
- PSEKP bersama Balittas akan memperdalam lebih lanjut termasuk indikator-indikator yang mungkin dari tingkat mikro bisa lebih dirinci lagi, namun kalau data *input output* makro tidak bisa lebih rinci.